

**TRADISI PERAYAAN MAULID NABI PADA PENGANUT  
AGAMA ISLAM DAN HARI NATAL PADA  
PENGANUT AGAMA KATOLIK**

**(Studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)**

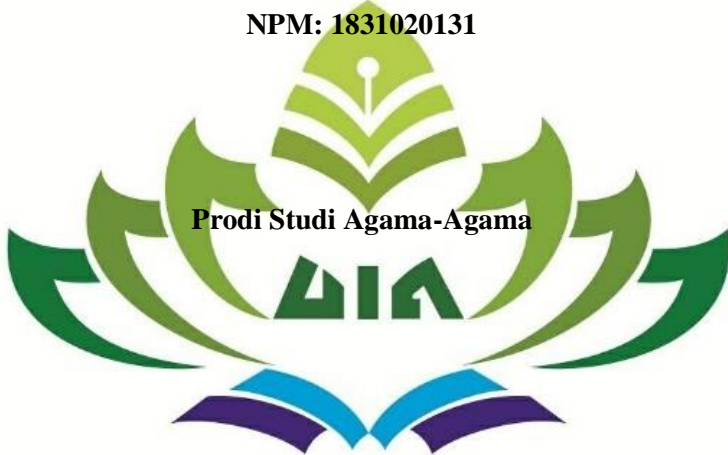
**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

**MUHAMMAD ARIEF WIBOWO**

**NPM: 1831020131**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2022 M**

**TRADISI PERAYAAN MAULID NABI PADA PENGANUT  
AGAMA ISLAM DAN HARI NATAL PADA  
PENGANUT AGAMA KATOLIK**

**(Studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)**

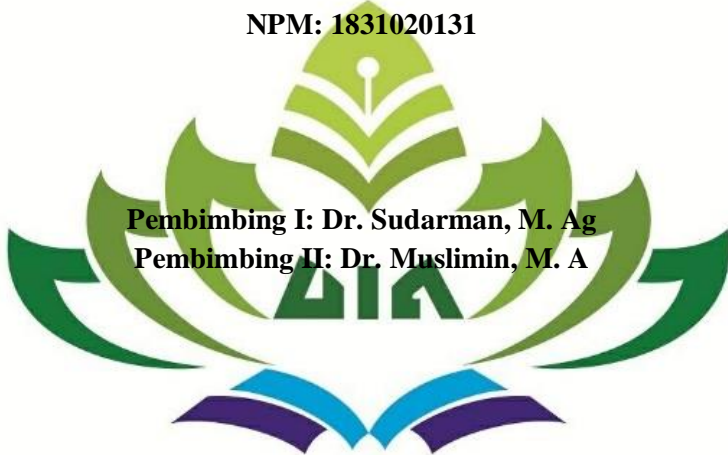
**Skripsi**

Ditujukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

**MUHAMMAD ARIEF WIBOWO**

**NPM: 1831020131**



**Pembimbing I: Dr. Sudarman, M. Ag**

**Pembimbing II: Dr. Muslimin, M. A**

**Prodi Studi Agama-Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2022 M**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti melanjutkan pembahasan lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan dan membahas tentang judul yang akan diteliti. Judul adalah kerangka beranjaknya tujuan sebelum bertindak, lebih lagi dalam suatu penelitian ilmiah. Skripsi ini berjudul tentang **Tradisi Perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam dan Hari Natal Pada Penganut Agama Katolik (Studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)**. Untuk memperjelas maksud judul tersebut, maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

**Tradisi** adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.<sup>1</sup> Maka dari itu tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.

**Perayaan** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata perayaan adalah pesta (keramaian dan sebagainya) untuk merayakan suatu peristiwa. Perayaan berasal dari kata dasar yaitu raya. Sedangkan merayakan adalah memuliakan (memperingati, memestakan) hari raya (peristiwa penting): Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia: Hari Lahir.<sup>2</sup> Perayaan biasanya digunakan untuk memperingati suatu peristiwa penting yang mana peristiwa tersebut dilaksanakan pada moment-moment tertentu saja dan di anggap benar-benar penting.

**Penganut** berasal dari kata dasar yaitu anut. Penganut memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga

---

<sup>1</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam", Attaqwa: jurnal pendidikan Islam volume 15, no. 2, (2019), 97.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003), 935.

penganut dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Penganut juga dapat diartikan menjadi 2 bagian yaitu: 1. Pengikut (aliran politik), 2. Pemeluk (agama, kepercayaan); ia seorang penganut agama yang taat. Maka dari itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penganut pengikut (aliran politik). Arti lainnya dari penganut adalah pemeluk (agama, kepercayaan). Contohnya: ia seorang penganut agama yang taat. Maka dari itu penganut yang peneliti maksud di sini merupakan salah satu contoh dari penganut agama Islam dan penganut agama katolik yang berada di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.

**Maulid Nabi** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maulid berarti perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW, bulan Maulud, bulan Rabiul Awwal.<sup>3</sup> Maulid juga bisa diartikan sebagai hari lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad SAW) memperingati Nabi Muhammad SAW, tempat lahir, dan (peringatan) hari lahir Nabi Muhammad SAW acara akan di isi dengan ceramah tentang kelahiran Nabi Muhammad. Sedangkan bermaulid rasul berarti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun masjid yang peneliti teliti adalah: Masjid Jami' Nurus Sa'adah (Nu), Masjid Jami' Al-Muhajirin (Umum), Masjid Nurul Yaqin (Muhammadiyah), dan masjid Al-Barokah (LDII).

**Hari Natal** merupakan upacara yang dilakukan oleh umat Katolik untuk memperingati hari kelahiran Isa Al-Masih yang mereka sebut Tuhan Yesus.<sup>4</sup> Hari Natal juga bisa diartikan dalam istilah bahas latin yaitu artinya lahir. Maka, yang diperingati adalah kelahiran Yesus Kristus dan itu yang dihayati dalam perayaan Hari Natal. Jadi perayaan Hari Natal adalah merayakan

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani), 246.

<sup>4</sup> Abujamin roham, *Ensiklopedi Lintas Agama* (Jakarta: Emerald, 2009),

kelahiran Yesus Kristus, yang diyakini membawa perdamaian, dan suka cita yang kekal. Adapun gereja yang nanti peneliti teliti ialah Gereja Santo Petrus Stasi Panjang.

**Panjang** adalah sebuah Kecamatan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia. Kecamatan ini dilalui oleh Jalan Raya Lampung-Pelabuhan Bakauheni serta dilalui Jalan Tol Bakauheni-Bandar Lampung-Terbanggi Besar) yang merupakan bagian dari AH25. Sehingga bagi pengunjung yang datang dari pulau Jawa dapat menuju ke Lampung atau Kota lainnya melalui Kecamatan ini. Selain itu Kecamatan Panjang memiliki atau terdiri dari 8 Kelurahan, diantaranya: 1. Srengsem, 2. Karang Maritim, 3. Panjang Utara, 4. Panjang Selatan, 5. Pidada, 6. Way Lunik, 7. Ketapang, 8. Ketapang Kuala.

Secara keseluruhan makna dalam judul skripsi ini adalah tradisi perayaan Maulid Nabi pada penganut agama Islam dan Hari Natal pada penganut agama Katolik (studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung). Dan untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.

## B. Latar Belakang Masalah

Sebuah agama, pada umumnya meniscayakan seorang pemimpin agama sebagai pembawa berita baik dan suci atau pesan mulia yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pemimpin agama sebagai sosok penting bagi eksistensi dan keberlangsungan sebuah agama, bahkan sebagai pendidik untuk memberikan sebuah pembelajaran spiritual keagamaan terhadap seluruh umat manusia.

Pada prinsipnya, pemimpin agama erat hubungannya dengan sosial kemasyarakatan. Hubungan sosial ini dalam bentuk perjalanan keagamaannya yang merujuk kepada hal-hal atau kegiatan yang pernah ia lakukan, karena itu akan menjadi pangkal contoh perjalanan keagamaan seseorang yang ia anut.<sup>5</sup> Pesan-pesan, ajaran-ajaran dan berbagai pengalaman hidup yang

---

<sup>5</sup> Munawwir, DKK, *Azaz-Azaz Kepemimpinan Dalam Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, Tt), IX

dialaminya, kemudian diajarkan dan diwariskan kepada pengikutnya yang terus mengembangkan ajaran-ajarannya, sehingga para pengikutnya menjadikan hal tersebut sebagai sebuah tradisi dan kebudayaan yang semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Demikian dengan agama primitif.<sup>6</sup> Dinamika perjalanan historis keberagaman para pemimpin pertama tiap-tiap agama kemudian menjadi sebuah tradisi dan budaya yang diwariskan nenek moyang, leluhur dan pelopor agama itu sendiri. Seperti upacara perkawinan, upacara perayaan tahun baru, upacara pemakanan, dan upacara atau ritual perayaan keagamaan lainnya.

Agama mempunyai budaya dan tradisi sesuai dengan ajarannya masing-masing. Misalnya dalam agama Islam, ada sebuah tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Tidak hanya dalam Islam, setiap agama juga mempunyai upacara-upacara keagamaan dan bagi umatnya masing-masing mempunyai makna tersendiri. Dalam agama Islam, perayaan Hari Raya Idul Fitri, Perayaan Hari Raya Idul Adha, dan Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sangatlah berarti bagi pengikutnya. Begitu juga dalam agama Katolik yang merayakan Hari Natal dalam setiap tahunnya.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan peristiwa bersejarah bagi umat Islam. Peristiwa ini diperingati sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Yang merupakan Nabi dan Rasul yang terakhir. Dalam sejarah kehidupan Rasulullah, 12 Rabiul Awwal memiliki makna tersendiri, selain menandai kelahiran Nabi, tanggal tersebut juga menandai hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah, bahkan ada yang berpendapat pada tanggal yang sama Rasulullah menghadap kepangkuan Allah SWT.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Agama primitif adalah sebuah kepercayaan yang cenderung terhadap benda-benda atau barang-barang yang mereka anggap antik, langka dan mempunyai makna tersendiri sampai menemukan atau beralih pada kepercayaan dan kecakinan baru, yang kemudian lebih menjurus kepada atheisme. Sehingga sampai kepada penyempurnaan monotheisme.

<sup>7</sup> Syarif Mursal Al Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW* (Jakarta Al-Syarifiyah, 2006), 13.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu fenomena sosial keagamaan masyarakat di Indonesia. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW menggambarkan eksistensi budaya lokal yang sarat dengan nuansa keagamaan dan diwariskan secara turun-temurun pada suatu masyarakat. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tersebut, menurut Murtadha Al-Amily, merupakan manifestasi rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikannya sebagai wasilah untuk membersihkan diri dan memurnikannya.<sup>8</sup> Kelahiran Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ini merupakan karunia Allah yang teramat agung untuk umat manusia. Kehadirannya bagaikan matahari terbit yang menghapus kegelapan malam. Ia bagaikan rembulan di malam purnama dan air di tengah padang sahara. Cahayanya menjanjikan kebahagiaan dan kesejahteraan abadi.

Perayaan tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW juga dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Panjang. Masyarakat Kecamatan Panjang memiliki kaitan yang erat dengan agama Islam. Sejak dulu, masyarakat Kecamatan Panjang dikenal sebagai penganut agama Islam yang taat. Mereka rajin bersembahyang dan mengaji di masjid. Masyarakat Kecamatan Panjang adalah masyarakat fanatik terhadap agama yang dianutnya, yaitu Islam. Tidaklah mengherankan jika berbagai pengajian marak dikalangan masyarakat Kecamatan Panjang. Kaum ibu membentuk pengajian di majlis taklim, kaum bapak memiliki pengajian di masjid, kaum remaja juga memiliki pengajian yang biasanya diadakan bergiliran dari rumah ke rumah. Ketika melaksanakan kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW terkadang setiap pengajian merayakan sendiri-sendiri. Setiap pengajian akan saling mengundang jama'ah pengajian yang lain. Tujuannya hanya memperingati, akan tetapi masyarakat Kecamatan Panjang tidak afdol rasanya jika tidak mengisi acara itu dengan ceramah agama, pembacaan riwayat

---

<sup>8</sup> Murtadha Al-Amily, *Perayaan Maulid Khaul Dan Hari-Hari Besar Islam Bukan Suatu Yang Haram* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 5.

Nabi Muhammad SAW, arak-arakan dan juga ada yang memainkan rebana.<sup>9</sup>

Berdasarkan data kependudukan bahwa penduduk Kecamatan Panjang, mayoritas beragama Islam dengan rincian sebagai berikut:

1. Islam : 60.403 orang.
2. Kristen : 1.872 orang.
3. Katolik : 1.593 orang.
4. Hindu : 271 orang.
5. Buddha : 893 orang.

Adapun rumah ibadah berupa:

1. Masjid : 37 Buah.
2. Musholla : 71 Buah.
3. Gereja : 5 Buah.
4. Vihara : 3 Buah.
5. Pure : 1 Buah.

Dari 37 masjid yang ada di Kecamatan Panjang peneliti mengambil 4 masjid yang menjadi objek peneliti yaitu Masjid Jami' Nurul Sa'adah kebanyakan Masjid Jami' Nurul Sa'adah di isi oleh orang-orang dari golongan Nahdatul Ulama (NU), Masjid Jami' Al-Muhajirin merupakan masjid umum yang mana masjid ini tidak begitu pengaruh oleh golongan atau organisasi apapun seperti organisasi Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah maupun organisasi lainnya, Masjid Nurul Yaqin adalah masjid yang di urus oleh atau yang dimiliki oleh golongan Muhammadiyah, dan Masjid Al-Barokah dipunyai oleh (LDII). Dan dari 5 gereja yang ada di Kecamatan Panjang peneliti akan mengambil 1 objek untuk peneliti yaitu Gereja Santo Petrus Stasi Panjang, gereja ini merupakan gereja yang dimiliki oleh agama Katolik bagi masyarakat Katolik yang ada di Kecamatan Panjang.

---

<sup>9</sup> Bapak Sofyan, "Perayaan Tradisi Maulid Nabi di Kecamatan Panjang", wawancara, januari 16, 2022.



Rebana adalah seni musik yang mendapat pengaruh dari dunia arab. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan dalam upacara perkawinan dan Mauludan. Sebutan rebana berasal dari bahasa arab yakni “*robbana*” yang berarti “Tuhan kami”. Sebutan itu timbul karena rebana biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang bernafaskan agama Islam.<sup>10</sup>

Arak-arakan kendaraan hias, tradisi unik warga Kecamatan Panjang dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW yang tak pernah lepas. Tradisi unik yang tak pernah lepas yakni diadakan berupa arak-arakan atau pawai ta’aruf menjelang puncak acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW juga dilakukan di beberapa masjid atau mushollah di Kecamatan Panjang. Salah satu tradisi unik dalam menyambut peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Kecamatan Panjang adalah arak-arakan kendaraan hias atau pawai ta’aruf Maulid Nabi, dengan kendaraan yang dihias penuh kreatifitas yang dibiayai hasil patungan maupun biaya sendiri.

Setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, sebelum puncak acara berupa tausiyah agama, di Kecamatan Panjang selalu diadakan pawai ta’aruf dengan kendaraan hias. Arak-arakan atau pawai ta’aruf kendaraan hias ini, dibuat dan dibiayai bersama oleh warga setempat. Kendaraan yang digunakan untuk mengikuti arak-arakan menggunakan gerobak atau motor, dihias dengan berbagai bentuk sesuai kreatifitas masing masing. Terdapat bentuk replika masjid, tugu, mobil balap, kapal, tank, atau bentuk hewan dan lain-lain. Bahan yang digunakan menggunakan kerangka kayu atau bambu yang dibalut dengan kertas atau kain. Pawai kendaraan hias ini biasanya mengelilingi rute yang sudah ditentukan dan dilaksanakan sehari sebelum puncak acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Warga yang memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, selain mengumpulkan iuran untuk arak-arakan, juga mengumpulkan

---

<sup>10</sup> Muhammad Zafar Iqbal, *Islam di Jakarta: Studi Sejarah Islam dan Budaya Betawi, Tesis*, (Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), 375.

iuran untuk biaya kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Di sisi lain pada Hari Natal, umat Katolik bersukacita menyambut inkarnasi (kelahiran) Yesus, Putra Allah, sebagai manusia yang mereka pandang sebagai anugerah Tuhan yang paling agung kepada umat manusia. Pada Hari Natal banyak yang pergi ke gereja untuk mengikuti perayaan keagamaan khusus. Selama masa perayaan Natal berlangsung, sudah menjadi tradisi jika gereja-gereja dihias dengan semewah mungkin pada saat hari itu, dengan menyertakan palungan bayi dan umat Katolik saling bertukar kado dan saling memberi hadiah-hadiah, menghiasi rumah mereka dengan daun holly, mistletoe, dan pohon Natal yang bisa terbuat dari apapun.<sup>11</sup>

Dari hal tersebut, sudahlah jelas tersirat makna yang sangat berarti bagi umat Katolik, karna pada dasarnya Hari Natal dikatakan hari kelahiran Yesus yang telah diketahui oleh umat Katolik pada tanggal 25 Desember dalam setiap tahunnya. Jadi pada tanggal tersebut selalu ditetapkan sebagai perayaan Hari Natal. Perayaan-perayaan keagamaan seperti dalam Islam yang merayakan perayaan Maulid Nabi dan Katolik yang merayakan Hari Natal, keduanya mempunyai makna dan arti yang baik bagi penganut yang merayakannya.

Umat Katolik di Kecamatan Panjang secara tradisional merayakan Misa tengah malam, yang dimulai sebelum tengah malam pada malam Natal. Perayaan ini diadakan di gereja-gereja di seluruh dunia untuk merayakan Yesus, yang diyakini terjadi pada malam hari. Perayaan tradisi Maulid Nabi dan Hari Natal merupakan salah satu perayaan yang terlihat ramai dalam waktu persiapan dan pelaksanaannya dalam setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri kedua perayaan ini selalu terlihat ramai walaupun ada banyak perayaan Hari Raya keagamaan didalamnya. Persiapan dan pelaksanaan tradisi perayaan Maulid

---

<sup>11</sup> Michael keene, *Agama – Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 144.

Nabi dan Hari Natal di Indonesia mereka sudah mempersiapkan jauh sebelum hari acaranya dilaksanakan sampai-sampai masuk ke dalam berita-berita dan iklan-iklan yang diliputi oleh stasiun televisi swasta, baik dari persiapan-persiapannya dan pada waktu pelaksanaannya.

Dari urainnya di atas penulis ingin sekali mengangkat tema tersebut, yakni mengenai tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal yang lebih diperjelas dengan memberi judul: **“Tradisi Perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam dan Hari Natal Pada Penganut Agama Katolik** (Studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung).

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Objek penelitian ini meliputi isi yang akan dipelajari secara mendalam dan rinci, yang membantu dalam memberikan orientasi dan memperjelas subjek yang diteliti. Fokus penelitian juga digunakan untuk penelitian kualitatif dengan membatasi data penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut relevan atau tidak.

Tujuan penelitian ini adalah Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada penganut agama Islam dan Hari Natal pada penganut agama Katolik (studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal dengan lokasi penelitian di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah pada hal-hal yang mendukung atau memberikan wawasan serta memahami tentang tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas yang telah diuraikan, maka penulis dapat menarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang?

- b. Apa yang memotivasi kedua umat beragama dalam melaksanakan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tentunya penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yakni:

- a. Untuk Memberikan gambaran tentang tata cara pelaksanaan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang.
- b. Untuk mengetahui apa yang memotivasi mereka dalam melaksanakan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang penulis upayakan adalah untuk ikut berkontribusi dalam dunia akademisi dan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat yang berguna bagi generasi selanjutnya dan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang di harapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Aspek teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Maulid Nabi dan Hari Natal, untuk kemajuan pendidikan terutama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, jurusan Studi Agama-Agama mengenai tentang Maulid Nabi dan Hari Natal secara khusus. Kemudian, penelitian ini diharapkan mampu mendorong mahasiswa/mahasiswi jurusan Studi Agama-Agama untuk bisa melakukan penelitian mengenai Maulid Nabi dan Hari Natal secara teoritis dan kritis yang terjadi di masyarakat sekitarnya.

## 2. Aspek praktis

Secara praktis penelitian ini mampu membuka dan menambah wawasan pada masyarakat tentang pemahaman Maulid Nabi dan Hari Natal. Penelitian ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemahaman Maulid Nabi dan Hari Natal, sehingga mampu memahami makna dari tujuan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal tersebut pada masyarakat sekitar.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar terhindar dari kesamaan dengan karya tulis yang lainnya, penulis telah menelusuri beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Kemudian hasil penelusuran tersebut akan menjadi pedoman dan batasan dalam penelitian ini agar terhindar dari metodologis yang serupa. Sehingga hasil akhir dari penelitian yang penulis teliti ini memang benar-benar asli dari penulis sendiri. Berikut adalah hasil penelusuran yang penulis temukan:

1. Marlyn Andriyanti (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Study Pada Maudu Lompoa Di Gowa)” di dalam skripsinya ia menjelaskan Makna Maudu Lompoa yang terkandung di dalamnya antara lain terdapat zikir dan doa, yang merupakan sebuah ungkapan rasa cinta pada rasulullah, dan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama dan sebagai tempat berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain. Ini dilakukan semata-mata hanya untuk rasulullah sebagai seseorang yang dianggap suci yang telah mengajarkan agama Islam dan makna Maulid dalam Islam adalah meneladani sikap dan perbuatan rasulullah, terutama akhlak mulia nan agung dari baginda nabi besar Muhammad saw. dan skripsi saya yang berjudul “Tradisi Perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam dan Hari Natal Pada Penganut Agama Katolik (Studi di Kecamatan Panjang, Bandar Lampung)” dalam skripsi saya yaitu menjelaskan tentang Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Kecamatan Panjang yang mana di dalam Tradisi perayaan ini terdapat keunikan dalam ketika menjalankan perayaan Maulid Nabi yaitu adanya

bermain rebana sambil bersholawat nabi dan juga sebelum itu mereka ada arak arakan yaitu keliling desa sambil mengajak masyarakat untuk memperingati Maulid Nabi.

2. Teuku Hafiz Ikram Priatama (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh) dalam skripsinya yang berjudul “Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlulsunnah Waljama’ah Dan Wahabi” di dalam skripsinya ia menjelaskan Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlulsunnah Waljama’ah adalah peringatan sebagai rasa syukur dan ungkapan tahadduts binni'mah para umatnya kepada Allah Azza wa Jalla yang telah mengutus seorang hambanya yang terpilih dan terkasih Muhammad bin Abdullah. Rasulullah sendiri pernah merayakan hari kelahiran sendiri yaitu dengan berpuasa pada hari senin. Ketika ditanyakan oleh para shahabat menjawab : “itu adalah hari kelahiranku dan hari diturunkan wahyu atasku”. Dan dalam skripsi saya yang berjudul “Tradisi Perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam dan Hari Natal Pada Penganut Agama Katolik (Studi Di kecamatan Panjang, Bandar Lampung) dalam skripsi saya ketika merayakan perayaan Maulid Nabi masyarakat kecamatan panjang berkumpul dalam suatu majlis mereka merayakannya dengan berceramah agama dan pembacaan riwayat nabi Muhammad agar masyarakat mengetahui bagaimana perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membela agama dan juga beliau sosok mulia dan menjadi sosok yang bisa di contoh dan di tiru pada masa mendatang.
3. Ahmad Awliya (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan” di dalam skripsinya ia menjelaskan perayaan Maulid di Kebagusan merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan warga Kebagusan, khususnya warga Betawi Kebagusan atas terlahirnya Rasulullah SAW ke dunia ini. Mereka sangat yakin bahwa Rasulullah SAW ialah manusia yang dapat memberikan syafaat kelak. Mereka membuktikan kebahagiaan mereka melalui perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Walaupun Maulid Nabi tidak memiliki landasan syar’i akan

tetapi bagi komunitas etnis Betawi Kebagusan mengadakan perayaan Maulid Nabi merupakan perkara yang baik yang akan menghasilkan yang baik pula. Maulid di Kebagusan juga menjadi sarana untuk memperkokoh tali silaturahmi antar warga Betawi maupun warga Betawi dengan para pendatang. Dan dalam skripsi saya yang berjudul “Tradisi Perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam dan Hari Natal Pada Penganut Agama Katolik (Studi di kecamatan Panjang, Bandar Lampung) dalam skripsi saya masyarakat Kecamatan Panjang merupakan salah satu masyarakat yang kuat dengan agama Islam mereka bermasyarakat agama Islam maka dari itu mereka pun menganggap bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan Nabi yang teramat agung dan mulia, Nabi terakhir yang menjadi nabi sempurna maka dari itu masyarakat Kecamatan Panjang merayakan Maulid Nabi guna memperingati Nabi Muhammad SAW karena Nabi Muhammad Saw beliau merupakan sosok yang sangat berperan dalam agama Islam.

4. Ihyaul Ulumuddin (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Perayaan Hari raya Idul Fitri dan Hari Natal (Analisa Perbandingan Makna) di dalam skripsinya ia menjelaskan pengertian dan makna perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal tersebut, terlihat sekali keunikan dari beberapa persamaan-persamaannya. Setelah menganalisa dari berbagai sudut pandang dalam perayaan kedua hari raya tersebut, ada beberapa kebenaran yang sifatnya begitu mirip antara keduanya, karena pada dasarnya kedua perayaan ini mempunyai dasar theology yang sama dan perayaannya dibesarkan dengan sisi yang sama yaitu dengan dimensi sosial. Dalam skripsi saya yang berjudul “Tradisi Perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam dan Hari Natal Pada Penganut Agama Katolik (Studi di Kecamatan Panjang, Bandar Lampung). Dalam skripsi saya yaitu menjelaskan tentang tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal pada masyarakat Kecamatan Panjang yang mana masyarakat

panjang mempunyai makna dan pemahaman tersendiri dalam memperingati Maulid Nabi dan Hari Natal sendiri.

5. Agus Arif Sulaeman (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) di dalam skripsinya yang berjudul “Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin) di dalam skripsinya ia menjelaskan hukum mengucapkan selamat Natal menurut Yusuf Al-Qaradhawi menyebutkan bahwa tidak ada larangan bagi umat Islam entah itu atas nama pribadi atau lembaga untuk mengucapkan selamat Hari Raya kepada non muslim dengan kata-kata atau kartu selamat yang tidak mengandung syiar agama mereka yang bertentangan dengan ajaran islam. Sedangkan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin berpendapat bahwa menurut hukum yang disepakati mengucapkan selamat kepada orang-orang non muslim dengan dengan ucapan selamat Natal ataupun dengan ucapan-ucapan lainnya yang berkaiatan dengan perayaan agama umat non muslim hukumnya adalah haram. Dalam skripsi saya yang berjudul “Tradisi Perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam dan Hari Natal Pada Penganut Agama Katolik (Studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung) dalam skripsi saya yaitu menjelaskan tentang Tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal pada masyarakat Kecamatan Panjang dalam skripsi saya lebih dominan ke dalam tradisi perayaannya bukan dalam mengucapkan perayaan atau memberikan ucapan selamat Natal atau sebaliknya.

Maka dari sumber diatas masih jarang yang membahas tentang tradisi perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam dan Hari Natal Pada Penganut Agama Katolik pada Kehidupan Sosial. Maka dari itu penulis ingin mencari tahu bagaimana makna yang sebenarnya dari Maulid Nabi dan Hari Natal dan diambillah sebuah lokasi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.



## H. Metode Penelitian

### A. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (*enitity*) sebuah fenomena<sup>12</sup> dalam rangka mengkaji makna dari sikap atau tindakan individu di tengah lingkungan sosialnya dengan segala subjektifitasnya pemaknaannya, dengan pendekatan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>13</sup> Penggunaan penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.<sup>14</sup>

Penelitian ini memfokuskan pada penyelenggaraan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang sebagai sebuah fenomena budaya masyarakat. Dalam tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di masyarakat Kecamatan Panjang merupakan tradisi unik dan menggambarkan satu keterkaitan sistem atau fenomena yang utuh (*holistic*) sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks yang demikian, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat dalam mengeksploritasi sikap dan perilaku masyarakat Kecamatan Panjang sebagai penyelenggara tradisi ini. Penelitian ini bila dilihat dari tempatnya termasuk jenis penelitian lapangan atau *field research*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pollit dan Hungler penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan secara langsung dan diteliti terhadap seseorang individu, keluarga, lembaga atau unit

---

<sup>12</sup> Suwardi Endawarsa, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 16.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), 6.

<sup>14</sup> Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 35.

sosial lain. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi bukan dilakukan di perpustakaan atau laboratorium.<sup>15</sup>

b. Sifat Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*, yaitu penelitian harus memberikan gambaran yang rinci dan sistematis tentang tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal dengan mengumpulkan referensi dan data yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan metode ini, maka penelitian telah mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-bener sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

**B. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian maka penentuan lokasi dalam penelitian ini tepatnya di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Penelitian tertarik untuk melakukan penelitian ini di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Ini karena peneliti menyadari dan mendengar ada tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang. Yang mana tradisi perayaan ini sudah berjalan setiap tahunnya dari sejak lama. Adapun tempat peneliti teliti untuk tradisi perayaan Maulid Nabi yaitu:

- I. Masjid Jami' Nurul Sa'adah: Jalan. Bahari No. 23, Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.
- II. Masjid Jami' Al-Muhajirin: Jalan. Soekarno Hatta No. 2, Kelurahan Karang Maritim, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.
- III. Masjid Nurul Yaqin: Pasar Panjang, Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), 15

- IV. Masjid Al-Barokah: Jalan. Bahari, Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.
- V. Gereja Santo Petrus Stasi Panjang: Jalan. Yos Sudarso No. 10, Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

### C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian suatu data hasil penelitian dapat menimbulkan pengertian dan gambaran yang berbeda-beda bergantung kepada pendekatan yang digunakan.<sup>16</sup> Pendekatan yang digunakan peneliti disini adalah pendekatan fenomenologi dan sosiologis. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang.

Pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalami secara sadar.<sup>17</sup> Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat bergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.<sup>18</sup> Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu atau kelompok, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui dari pengalaman yang dialami oleh masyarakat Kecamatan Panjang dalam melaksanakan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal melalui studi fenomenologi ini.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Pers Jakarta Raja Wali, 2011), 190.

<sup>17</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, Vol 9. No. 1, Juni 2008, 166

<sup>18</sup> *Ibid.*, 167

Secara terminology, Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dan masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.<sup>19</sup> Sedangkan pendekatan Sosiologis adalah pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka. Menurut pendekatan sosiologis, adanya dorongan, gagasan, serta lembaga agama mempengaruhi dan juga di pengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial. Menurut pendapat Sayuti Ali, pendekatan sosiologis yaitu peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.

#### **D. Teknik Penyajian Informan**

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada para peneliti. Dalam penelitian kualitatif narasumber sangat dibutuhkan dalam penelitian informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian. Di antara sekian banyak informan, ada yang disebut sebagai informan kunci yang terdiri dari satu orang atau beberapa orang, informan kunci merupakan informan yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti.

Menurut Meleong informan merupakan orang yang memberikan keterangan berupa informasi yang dibutuhkan oleh peneliti selama proses penelitian. Di sini peneliti mengambil informan yang akan menjadi sumber informasi dan mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan

---

<sup>19</sup> M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", Jurnal: Volume 25, No. 2, September 2014. 395

merekalah yang menguasai sumber data penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan. Informan yang dimaksud yakni yang terlibat langsung dalam penelitian ini yakni, tradisi perayaan Maulid Nabi pada penganut agama Islam dan Hari Natal pada penganut agama Katolik (Studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung).

Informan penelitian merupakan narasumber yang dibutuhkan peneliti. Terdapat tiga kelompok dalam informan peneliti, yakni:

#### 1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang fenomena yang terjadi di sekitar secara garis besar, juga memahami informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti.

Berdasarkan teknik pemilihan informan dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti menetapkan bahwa informan utama adalah kyai/Ustadz bagi agama Islam dan Pastor bagi agama Katolik yang sering bertugas untuk menyebarkan spiritual di masjid dan gereja Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Tokoh agama Islam bapak Sofyan S, Ag, tokoh agama Katolik: Romo Apolonius Basuki, ketua forum komunikasi ta'mir masjid dan musholla (FKTMM) Se-Kecamatan Panjang bapak: H. Muhammad Agus koesworo. MS. SH. MH.

#### 2. Informan Utama

Informan utama merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber primer dalam memberikan gambaran teknis terkait masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan utama di ibaratkan aktor utama dalam sebuah cerita atau film.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah aparat pemerintah yakni kantor Kecamatan Panjang, ta'mir masjid, dan koster (gereja). ketua ta'mir Masjid Jami' Nurus Sa'adah:

H. Musabaqah, H, Md, ketua ta'mir Masjid Jami' Al-Muhajirin: H. Suryadi, S. E., M.M, ketua ta'mir Masjid Nurul Yaqin: Hi. Syabirin, ketua ta'mir Masjid Al-Barokah: H. Miftahudin.

### 3. Informan tambahan

Informan tambahan merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi sekunder dalam memberikan gambaran pendukung dari data atau informasi sekunder dalam memberikan gambaran pendukung dari data utama terkait dengan penelitian.<sup>20</sup>

Selain menggunakan informan utama dan kunci, peneliti juga menggunakan informan tambahan yakni masyarakat agama Islam dan agama Katolik di Kecamatan Panjang. Hal ini untuk memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informasi tambahan. Peneliti memilih informan tambahan berdasarkan karakteristik dan pertimbangan dalam penelitian.<sup>21</sup>

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi permasalahan penelitian, peneliti memilih semua jenis informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknis purposive sampling dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti dengan tujuan penelitian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiono, *purposive sampling* adalah suatu pengambilan sampel sumber data tertentu dengan pertimbangan tertentu.<sup>22</sup> Pertimbangan tertentu ini misalnya informan menguasai data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti.

---

<sup>20</sup> Dhimas Alfianto, *Strategi Komunikasi CSR dan Media Relations melalui kegiatan bedah RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni)*, (Bandung: Universitas Komputer Bandung, 2018), 60.

<sup>21</sup> Ibid., 61.

<sup>22</sup> Ibid., 63.

## E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis ada dua yaitu data primer dan data sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari informan kunci lapangan, yaitu orang-orang yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dianggap mampu memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tokoh agama Islam: bapak Sofyan S, Ag, tokoh agama Katolik: Romo Apolonius Basuki, ketua forum komunikasi takmir masjid dan musholla (FKTMM) Se-Kecamatan Panjang bapak: H. Muhammad Agus koesworo. MS. SH. MH.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kajian kepustakaan dan dokumen yang berhubungan dengan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal. Serta kajian terhadap artikel-artikel, jurnal, makalah, atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul peneliti. Selain itu, peneliti juga mengambil kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang relevansinya dengan pembahasan peneliti.

## F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, penelitian tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.<sup>23</sup> Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, Ada

---

<sup>23</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 125

beberapa cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Proses memasuki lokasi

Merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti seperti mencari-cari informan yang memahami atau menguasai permasalahan yang ada di lapangan tersebut.

2) Ketika berada dilokasi

kondisi peneliti saat berada di lapangan untuk mengumpulkan data dari informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya yang ditetapkan sebagai sumber data.

3) Upaya pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) Observasi, merupakan suatu cara pengumpulan data dengan pandangan langsung tanpa bantuan alat lain.<sup>24</sup> pengamatan langsung terhadap tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, serta memahami tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang.
- b) Wawancara langsung, metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula.<sup>25</sup> Interview dilakukan guna mendapatkan data secara langsung dari informan, dalam hal ini pihak yang masih menjalankan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang, dan pihak lain langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan tradisi perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang.

---

<sup>24</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011), 90

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 222.



Nantinya pihak-pihak yang akan peneliti wawancarai adalah tokoh agama Islam bapak Sofyan S, Ag, tokoh agama Katolik: Romo Apolonius Basuki, ketua forum komunikasi takmir masjid dan musholla (FKTMM) Se-Kecamatan Panjang bapak: H. Muhammad Agus koesworo. MS. SH. MH. Dan peneliti belum menentukan berapa jumlah orang yang akan diwawancarai, karena peneliti bertujuan akan berusaha memperoleh data secara luas sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini dengan memilih narasumber yang dianggap cocok dan mengetahui permasalahan secara mendalam serta yang bisa dipercaya untuk menghasilkan sumber data yang akurat dan tidak direkayasa. Maka peneliti akan menggunakan teknik *snowball*, yakni penggalian data melalui wawancara dari satu responden ke responden lain atau dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya. Sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.<sup>26</sup> Maksudnya, teknik wawancara ini akan dilaksanakan secara berantai dengan menggali informasi pada informan yang diwawancarai seterusnya. Peneliti akan melaksanakan sesi wawancara pada saat observasi berlangsung, agar didapatkannya hasil yang sesuai.

- c) Dokumentasi, metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti, buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>27</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## G. Prsedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalian data), dan tahap analisis data.

---

<sup>26</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2004), 75.

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogjakarta: UGM Press, 1999), 72.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian. Adapun tahap-tahapnya yaitu menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti sejak pertama kali sebelum melakukan penelitian dalam rangka penggalan data-data penelitian di lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (penggalan data)

Tahap penelitian ini dilakukan peneliti ketika memasuki lapangan serta melihat aktifitas subjek yang akan diteliti dengan beberapa tahapan diantaranya, memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan menjalin kedekatan dengan subjek penelitian sembari mengumpulkan data serta dokumen. Perolehan data-data dilapangan baik data tertulis maupun tidak tertulis kemudian dicatat dengan cermat dengan menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti menyusun hasil pengamatan (observasi), wawancara, serta data tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya reduksi data, display data, dan verifikasi data.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar.<sup>28</sup> Tujuan analisis data untuk menyederhanakan data ke dalam penelitian ini, pendekatan menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 103.

secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.<sup>29</sup> Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan diperoleh secara sistematis.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Hubermes yaitu model analisis interaktif dan analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berwujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan dan penyuntingan.

Analisis dengan mendeskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis data ini sendiri dapat dilakukan dalam tiga cara, berikut: reduksi data, display data dan kesimpulan dan verifikasi.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam peneliti yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu peneliti dalam memberikan kode untuk aspek-aspek yang dibutuhkan.

---

<sup>29</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 15.

b. Display Data

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul itu sangat banyak. Data yang bertumpuk dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincinya secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks, atau grafiks sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih dalam (*grounded*), maka perlu dicari, data lain yang baru. Data ini berfungsi melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan tentatif tadi.

## I. Pemeriksaan Keabsahan Data

banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektifitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat yang penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.<sup>30</sup>

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan berdasarkan beberapa kreteria tertentu. Sesuai dengan objek yang diteliti, yakni menyangkut perilaku keberagaman para penganut tarekat. Menurut Maleong, ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu:

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 121

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas merupakan konsep pengganti dari konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Pentingnya uji kepercayaan (*credibility*) secara kualitatif dalam penelitian ini, karena karakteristik informanya yang beragam, serta substansi informasinya yang relatif abstrak. Seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif, kriteria kredibilitas ini berfungsi untuk melaksanakan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

2. Keteralihan (*transferability*)

Konsep keteralihan merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, generalisasi tidak dapat dipastikan, karena bergantung pada pemakai, apakah akan diaplikasikan lagi atau tidak. Hal yang jelas, tidak akan terjadi dalam situasi yang sama. Dalam penelitian tentang perilaku keagamaan jamaah tarekat ini, transferabilitas hanya melihat kemiripan sebagai peluang atau kemungkinan terjadinya kasus yang serupa pada situasi-situasi yang berbeda. Teknik yang digunakan untuk transferabilitas ini dilakukan dengan uraian rinci (*thick description*).

3. Kebergantungan (*dependability*)

Konsep kebergantungan merupakan pengganti konsep *reliability* dalam penelitian kuantitatif. *Reliability* tercapai bila alat ukur digunakan secara berulang-ulang dan hasilnya sama. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur bukanlah benda, melainkan manusia atau si peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini banyak menggunakan metode observasi partisipatif untuk mengungkapkan secara rinci hal-hal yang sulit diperoleh jika melalui alat ukur dalam bentuk benda. Selain itu, rancangan penelitian dapat terus berkembang. Apa yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif adalah pengumpulan data sebanyak mungkin selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengukur kebergantungan adalah auditing, yaitu suatu pemeriksaan data yang sudah dipolakan.

#### 4. Kepastian (*confirmability*)

Konsep kepastian merupakan pengganti konsep objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, objektifitas itu diukur melalui orangnya atau penelitiannya. Selama proses penelitian diakui bahwa peneliti itu memiliki pengalaman subjektif. Namun, bila pengalaman tersebut disepakati oleh beberapa orang, pengalaman peneliti dapat dipandang objektif. Jadi, persoalan objektifitas dan subjektifitas dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh seseorang.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

### Bab II Agama, Tradisi, dan Motivasi Keberagamaan masyarakat

Bab ini berisi Tentang A. Kedudukan Nabi Muhammad SAW pada Agama Islam dan Yesus Kristus pada Agama Katolik: 1. Pengertian Maulid Nabi, 2. Pengertian Natal. B. Agama dan Tradisi Keagamaan Masyarakat: 1. Pengertian Agama, 2. Fungsi Agama, 3. Pengertian Tradisi, 4. Strategi Kebudayaan. C. Motivasi Keberagamaan Masyarakat: 1. Tipologi Masyarakat, 2. Pengertian Motivasi, 3. Pengertian Keberagamaan, 4. Macam-Macam Dimensi Keberagamaan.

### Bab III Gambaran Umum Kecamatan Panjang

Bab ini berisi tentang Gambaran Umum di Kecamatan Panjang: 1. Sejarah singkat Kecamatan Panjang, 2. Letak lokasi kecamatan panjang, 3. Perayaan Maulid Nabi pada agama Islam di Kecamatan Panjang, Perayaan Hari Natal pada agama Katolik di Kecamatan Panjang.

#### Bab IV Perayaan Tradisi Maulid Nabi dan Natal di Kecamatan Panjang

Bab ini berisi tentang 1. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang, 2. Motivasi Kedua Umat Beragama dalam Melaksanakan Tradisi Perayaan Maulid Nabi dan Hari Natal di Kecamatan Panjang.

#### Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan, Rekomendasi.







## BAB II

### AGAMA, TRADISI, DAN MOTIVASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT

#### A. Kedudukan Nabi Muhammad SAW pada Agama Islam dan Yesus Kristus pada Agama Katolik

##### 1. Pengertian Maulid Nabi

Kata Maulid merupakan bentuk Mashdar Mimi yang berasal dari kata:

وَأَدَّ يَلِدُ لِدَةً وَمَوْلِدًا فَهُوَ وَالِدٌ وَذَلِكَ مَوْلُودٌ لِدٌ لَا تَلِدُ مَوْلِدًا ٢ مِيلَادًا

Yang berarti dari segi bahasa (etimologi) adalah “kelahiran”.<sup>31</sup>

Sedangkan pada istilah (terminology) berarti: berkumpulnya manusia, membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, dibacakan riwayat kabar berita yang datang pada permulaan urusan Nabi Muhammad SAW. dari pada tanda-tanda kebesarannya, setelah itu dihidangkan bagi mereka hidangan makanan, mereka memakannya dan mereka pulang tanpa ada tambahan atas yang demikian itu.<sup>32</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maulid berarti perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW, bulan Maulud, bulan Rabiul Awwal.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Pusat Departemen Pendidikan Nasional, Maulid adalah 1. Hari Lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad SAW) memperingati Nabi Muhammad SAW 2. Tempat lahir, 3. Peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW acara akan diisi dengan ceramah di bulan Rabiul Awwal. Sedangkan bermaulid Rasul berarti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>34</sup> Kelahiran Nabi Muhammad SAW. ke

---

<sup>31</sup> Syarif Mursal Al Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Al-Syarifiyyah, 2006), 13

<sup>32</sup> Buletin Dian Al-Mahri, edisi 10, 2008, 10

<sup>33</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani), 246.

<sup>34</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, 725.

muka bumi ini merupakan karunia Allah SWT yang teramat agung untuk manusia. Kehadirannya bagaikan matahari terbit yang menghapus kegelapan malam. Ia bagaikan rembulan di malam purnama dan air di tengah padang sahara. Cahayanya menjangkakan kebahagiaan dan kesejahteraan abadi.

Sekitar 14 abad yang lalu, pada suatu malam di bulan Rabiul Awwal, orang-orang kafir masuji dikagetkan dengan padamnya api sesembahan mereka yang selama ratusan tahun tidak pernah padam, pada malam itu juga penduduk kota Makkah dikagetkan dengan suara burung yang berterbangan di atas udara dengan suara yang beraneka ragam, para pendeta ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani berkumpul dan memanggil pengikut mereka untuk beramai-ramai keluar dari rumah menyaksikan bintang besar yang berada di cakrawala yang sejak dulu belum pernah muncul dan belum pernah terlihat oleh ahli perbintangan, singgasana raja Persia pun bergonjang pada saat itu.<sup>35</sup> Itu semua merupakan pertanda manusia istimewa pilihan Rabb semesta alam baru saja lahir ke muka bumi setelah Sembilan bulan berada dalam kandungan Siti Aminah.

Ketika Siti Aminah mengandung Nabi Muhammad SAW, ia tidak merasakan seperti kandungan yang dialami oleh wanita-wanita hamil lainnya. Menurut suatu riwayat, ketika mau atau sedang mengandung Siti Aminah tidak pernah merasa kelelahan dan kepayahan, meskipun kandungannya berumur tua. Selama ia mengandung pula, Siti Aminah kerap kali didatangi para Nabi yang memberitahu kepadanya bahwa yang dikandungnya itu akan menjadi pelita dunia yang akan menerangin seluruh jagat raya dari timur sampai barat serta utara maupun selatan.<sup>36</sup>

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah, 12 Rabiul Awwal memiliki makna tersendiri, selain menandai kelahiran

---

<sup>35</sup> Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad* (Jakarta: S.A Alaydrus, 1988), 25.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 17.

Nabi, tanggal tersebut juga menandai Hijrahnya Rasulullah ke Madinah, bahkan ada yang berpendapat pada tanggal yang sama Rasulullah menghadap kepangkuan Allah SWT.<sup>37</sup> Sekitar enam ratus tahun setelah Nabi Muhammad SWT wafat, dikalangan umat Islam banyak yang telah melupakan ajaran Islam itu sendiri. Kejahatan dan kemaksiatan merajalela, perbudakan, pencurian serta diskriminasi terhadap perempuan yang pada zaman Rasulullah dihapuskan kini kembali marak. Umat Islam pada saat itu sudah tidak memiliki semangat keislaman seperti zaman Rasulullah, apalagi saat itu umat Islam sedang mengalami kelelahan dalam salib yang berkepanjangan.<sup>38</sup>

Jika Islam menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa memupuk persatuan dan perdamaian, maka dalam kenyataannya sedikit demi sedikit umat Islam banyak yang saling melakukan pertentangan, sekalipun adanya pertentangan itu hanya disebabkan oleh soal-soal kecil dan sepele saja. Dengan adanya perpecahan-perpecahan seperti itulah yang menyebabkan kedudukan umat Islam semakin hari semakin lemah, dan akibat dari kelemahan-kelemahan yang demikian itu maka sebagian Negara-negara Islam dikuasai oleh Negara-negara adikuasa yang mayoritas dari barat.

Dalam keadaan umat seperti itu, bangun dan bangkitlah Sultan Shalahudin Al-Ayyubi, yang terkenal dengan julukan “Salah Ad-Din”. Sultan Shalahudin Al-Ayyubi bangkit dengan tujuan agar umat tidak samapi berlarut-larut melupakan dan meninggalkan ajaran dan perjuangan Rasulullah. Maka dianjurkan orang-orang untuk menulis kembali riwayat kehidupan Nabi dan perjuangannya serta dipentaskan pada acara seremonial untuk membacakan kembali sejarah Nabi Muhammad SAW. penulisan riwayat Nabi tersebut dikarang beberapa Ulama pada saat itu, setelah

---

<sup>37</sup> Syarif Mursal Al Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Al-Syarifiyyah, 2006), 14

<sup>38</sup> Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad* (Jakarta: S.A Alaydrus, 1988), 11.

selesai ditulis lalu kaum Muslimin diundang untuk mendengarkan pembacaan riwayat kehidupan Nabi yang diselengi oleh jamuan-jamuan yang telah disiapkan.<sup>39</sup>

Di zaman Khulafa Al-Rasyidin dan Daulat Umayyah serta Abbasiyah, belum berkembang ide memperingati kelahiran atau Maulid Nabi, sejarah mengungkapkan bahwa dimulainya peringatan Maulid Nabi dimulai pada masa Daulat Fathimiyyah pada abad 14 hijriyah. Acara itu berlangsung dengan sangat meriah.<sup>40</sup> Raja Abu Sa'id Al-Malik Al-Muzzafir ipar dari Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi adalah orang pertama atau pelopor yang memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW secara besar-besaran.<sup>41</sup> Raja yang memerintahkan kerajaan Arbil (Arbelles) sebelah timur Irak yang gagah berani, pandai mengatur strategi, alim, saleh, dan adil hidup dalam kesederhanaan, namun untuk memperingati Maulid Nabi beliau mengadakan selama tujuh hari tujuh malam yang bertujuan untuk membacakan sejarah Nabi Muhammad SWT. Di samping itu diadakan pula pekan raya sepekan di Negara tersebut.<sup>42</sup> Salah satu contoh kebaikan Malik Al-Muzaffir adalah membangun masjid Muzaffari di kaki gunung Qasiyun.<sup>43</sup> Ibn Katsir pernah berkata: dia (Malik Al-Muzaffir) dulu selalu menjalankan ibadah Maulid pada bulan Rabiul Awwal dan merayakan secara meriah.

## 2. Pengertian Hari Natal

Natal adalah hari raya umat Kristiani untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Jika disebut Hari Natal, maka konotasinya adalah hari kelahiran Yesus, pada tanggal 25 Desember. Umat Nasrani merayakan Hari Natal dirayakan secara

---

<sup>39</sup> Ibid., 12

<sup>40</sup> Abdul Hadi W.M, *Perayaan Maulud Lintas Abad* (Jakarta: Harian Pelita, 1990), 10.

<sup>41</sup> H.L Gottschalk, Al-Malik Al-Kamil, *perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: INIS, 1994), 44.

<sup>42</sup> Buletin Dian Al-Mahri, edisi 10, 2008, 12

<sup>43</sup> Sebuah gunung terkenal di luar Darmaskus.

khidmat dan kebesaran baik di dalam gereja ataupun dirumah-rumah.<sup>44</sup>

Secara bahasa kata Natal berasal dari bahasa latin yang berarti “lahir”. Sedangkan menurut istilah, Natal berarti upacara yang dilakukan oleh orang Kristen untuk memperingati hari kelahiran Isa Al-Masih, yang mereka sebut dengan Tuhan Yesus.<sup>45</sup> Dalam Kamus Bahasa Inggris, kata Natal sama dengan kata *Christ mass* yang artinya *Mass of Chirst* atau disingkat dengan *Christ mass*, yang diartikan sebagai hari untuk merayakan kelahiran Yesus.

Kebanyakan orang Kristen memperingati Hari Natal pada tanggal 25 Desember.<sup>46</sup> Karena pada hari itu, orang-orang Kristen banyak yang pergi ke gereja untuk mengikuti perayaan keagamaan khusus. Tradisi selama perayaan Natal berlangsung adalah gereja-gereja dihias dengan mewah dan semegah mungkin. Orang-orang kristiani saling bertukar kado dan saling memberi hadiah-hadiah, menghiasi rumah mereka dengan daun holly, mistletoe, dan pohon Natal yang terbuat dari apapun.<sup>47</sup> Natal merupakan hari raya keagamaan bagi umat Kristiani, awalnya hari tersebut bukan merupakan hari libur resmi. Namun, karena kebanyakan orang Amerika Serikat adalah orang Kristen, hari itu adalah hari di saat kebanyakan bisnis tutup dan hari di mana paling banyak pekerja, termasuk karyawan pemerintah diliburkan. Pulang ke rumah atau pulang kampung yang merupakan kebiasaan yang sangat dihormati.<sup>48</sup>

Selain tradisi yang bersifat keagamaan, Natal juga sudah menjadi tradisi dunia, karena perayaan Natal juga dilakukan oleh orang-orang non Kristen. Misalnya seperti, di Jepang, China, dan

---

<sup>44</sup> Abujamin Rohman, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), 535.

<sup>45</sup> Save M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara/LPKN), 704.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 704.

<sup>47</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 114.

<sup>48</sup> Marsana Windu, *Tuntunan Cepat dan Lengkap Memahami Natal* (Yogyakarta: Tabora Media, 2006), 17.

Negara-Negara lainnya juga merayakan Natal sebagai hari untuk bersenang-senang. Karena perayaan Natal Sudah menjadi tradisi dunia, umat Kristen menyikapi hal tersebut dengan cara yang berbeda-beda, bukan sekedar tradisi melainkan harus benar-benar menghargai karya keselamatan Yesus Kristus yang diawali dengan kelahiran-Nya. Dijelaskan di dalam Al-Kitab:

*“kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: pada waktu Maria ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami-istri”. (Mat 1: 18).*

*“Dan karena ia diperingatkan dalam mimpi, supaya jangan kembali kepada Herodes. Maka pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain”. (Mat 2: 12).*

Oleh karena itu, semua tugas ini telah di jalankan-Nya dengan sempurna dan semua umat Tuhan harus menghargainya.<sup>49</sup>

Asal mula perayaan hari raya Natal yang berkaitan dengan kelahiran Yesus Kristus, meskipun pada kenyataan tidak ada yang tahu pasti kapan Yesus lahir. Kelahiran Yesus adalah merupakan peristiwa yang unik namun begitu sakral bagi orang-orang Kristiani. Menganggap Yesus sebagai Tuhan, namun rela merendahkan diri sendiri menjadi sama dengan manusia dengan cara meminjam rahim seorang wanita yang perawan yang bernama Maria<sup>50</sup> Yesus lahir ke dunia seperti seorang bayi biasa. Bedanya adalah ia lahir bukan dari benih fana antara benih

---

<sup>49</sup> Sahabat Gembala, *Majalah Untuk Pelayanan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 28.

<sup>50</sup> Gadis perawan yang dipilih oleh Allah SWT untuk melahirkan sang Juruselamat, ia adalah perempuan yang kuat dan tegar walaupun ia merasa di hina dan di lecehkan oleh para sebagian tetangganya karena telah hamil namun tidak dalam keadaan menjadi istri, akan tetapi ia menyambut ini dengan bersyukur kepada Allah SWT, karena ia mengetahui bahwa bayi yang ia lahirkan adalah Yesus Kristus (Sang Juruselamat) yang akan menyelamatkan umat manusia dari dosa. Perempuan ini merefleksikan kegembiraannya dengan nyanyian syukur karena Allah SWT telah memperhatikan hamba-Nya yang dianggap hina. Lihat Sahabat Gembala, *Majalah Untuk Para Pelayan Tuhan*, (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 29

perempuan dan laki-laki, melainkan dari Roh Kudus (Roh Allah).<sup>51</sup> Dalam Al-Kitab di jelaskan:

*“tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, Malaikat Tuhan Nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: Yusuf anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai Istriamu, sebab anak yang ada di dalam kandungannya adalah Roh Kudus”.*<sup>52</sup> (MAT: 1:20)

Di dalam Al-Kitab tidak ada pernyataan tentang tanggal hari kelahiran Yesus. Al-Kitab hanya menyatakan bahwa telah lahir seorang putra dari seorang yang perawan yaitu Maria yang bernama Yesus Kristus. Kemungkinan besar Yesus sebenarnya tidak lahir pada tanggal 25 Desember, hal ini dibuktikan dengan cerita tentang para gembala yang sedang menggembalakan hewan peliharaan mereka. Pada bulan Desember sampai bulan Januari, di daerah Timur Tengah justru mengalami musim dingin, sehingga tidak masuk akal untuk menggembalakan hewan pada saat itu. Namun umat Kristiani tetap mempercayai Hari Natal adalah hari kelahiran Yesus.<sup>53</sup>

Sekitar abad ke 10 awal perayaan Natal berasal dari bangsa Romawi. Sebelum Yesus lahir sebelum masehi mengenal hari lahirnya Dewa Matahari yang diperingati tiap tanggal 25 Desember dengan sebutan “*Saturnalia*”. Dimana matahari berada pada titik yang paling jauh dari khatulistiwa.<sup>54</sup> Saat matahari memperpanjang kekuatan untuk naik dalam titik bolak balik perjalanan tuhan. Saat itulah beberapa daerah di eropa menjadi siang sepanjang hari tanpa mengalami datangnya malam hal itu bertepatan dengan tanggal 25 Desember. Dan pada saat proses itulah perayaan “*Saturnalia*”. Dirayakan dengan berpesta pora, hura-hura, mabuk-mabukan, dan berbagai ritual amoral. Mereka menganggap bahwa ini adalah keajaiban alam yang dapat dibuat

---

<sup>51</sup> Ibid., 29

<sup>52</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, (Bogor: Ciluar, 1989).3

<sup>53</sup> Andar Ismail, *Selamat Natal*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), 27

<sup>54</sup> Sahabat Gembala, *Majalah Untuk Para Pelayanan Tuhan*, (Jakarta: Yayasan Ka;am Hidup, 2009), 14

oleh sang matahari. Itu sebabnya matahari dipuja sebagai Dewa Matahari.<sup>55</sup>

Natal adalah bukan ajaran dari Al-Kitab, dan Yesus pun tidak pernah memerintahkan para muridnya untuk menyelenggarakan atau merayakannya. Perayaan yang masuk dalam ajaran Kristen Katolik Roma pada abad ke 4 empat<sup>56</sup> ini adalah berasal dari upacara adat masyarakat penyembah berhala. Dalam *Catholic Encyclopedia*, edisi 1911 yang berjudul “*Christmas*”, ditemukan kalimat yang bertulis sebagai berikut:

*“Natal bukanlah di antara upacara-upacara gereja”.*

Bukti tersebut menunjukkan bahwa pesta berasal dari Mesir dan perayaan ini diselenggarakan oleh para penyembah berhala dan jatuh pada bulan Januari, kemudian dijadikan hari kelahiran Yesus. Umat Kristiani mengakui bahwa perayaan Natal memang berasal dari sebuah tradisi yang dilakukan oleh bangsa Romawi yaitu merayakan kelahiran Dewa Matahari. Seperti yang kita ketahui, bahwa pada masa Romawi Kuno adalah sudah menjadi tradisi untuk menghormati dewa dan sukar untuk ditinggalkan oleh masyarakat Romawi yang sudah menjadi Kristen. Hal tersebut, menjadi pengaruh yang sangat besar untuk bangsa-bangsa yang lain yang terus mengikuti tradisi yang mereka lakukan.

Peringatan hari Natal adalah pada tahun 336 SM pada kalender Romawi Kuno, yaitu pada tanggal 25 Desember. Perayaan ini pada saat itu, kemungkinan besar dipengaruhi oleh perayaan orang kafir bukan orang Kristen. Sebagaian dari perayaan tersebut, masyarakat menyiapkan makanan khusus, menghiasi rumah mereka dengan daun-daun hijau, menyanyikan bersama dan saling tukar menukar hadiah.<sup>57</sup> Kebiasaan tersebut lama-kelamaan menjadi bagian dari perayaan hari Natal. Pada

---

<sup>55</sup> Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), 535.

<sup>56</sup> Andar Ismail, *selamat Natal*, (Jakarta: Gunung Mulai, 1985), 28

<sup>57</sup> Satan D. Wijaya, *Hari Demi Hari Memperingati Batal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 25



akhir tahun 300 M agama Kristen menjadi agama resmi kaisaran Romawi. Pada tahun 1100 Natal telah menjadi perayaan keagamaan terpenting di Eropa, dengan *Santo Nikolas* sebagai lambang usaha saling memberi. Hari Natal semakin tenar hingga masa Reformasi, suatu gerakan keagamaan di tahun 1500 an.

Pada masa Reformasi, gerakan ini melahirkan agama Protestan. Banyak orang Kristen yang mulai menyebut Hari Natal sebagai hari raya kafir, karena mengikut sertakan kebiasaan tanpa dasar keagamaan yang sah. Pada tahun 1600 an, karena adanya perasaan yang tidak enak, tersebut, Natal dilarang di Inggris dan banyak koloni Inggris di Amerika. Tetapi masyarakat meneruskan kebiasaan tukar m,enukar kado atau hadiah dan tak lama kemudian menjadi kebiasaan semula.

Ada dua kebiasaan baru pada Hari Natal pada tahun 1800 an yaitu, menghias pohon Natal<sup>58</sup> dan mengirimkan kartu kepada sanak saudara dan teman-teman. *Santa Claus (Sinterklas)* di Amerika Serikat, menggantikan *Santo Nikolas* sebagai lambang usaha untuk saling memberi. Pada konteks Kristiani, Natal berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan Yesus Kristus. Dalam arti Natal adalah perayaan kelahiran Yesus Kristus. Hamper semua Negara, hari Natal pada tanggal 25 Desember, menjadi libur nasional.

Tanggal 25 Desember merupakan hari yang sangat penting bagi umat Kristiani yaitu Hari Natal. Karena dalam perayaan Natal umat Kristiani bisa saling berbagi kasih sayang dan sayang terhadap sesama.<sup>59</sup> Selama pada masa Natal orang-orang Kristen saling bertukar kado dan menghiasi rumah mereka dengan holly, mistletoe, dan pohon Natal.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), 535.

<sup>59</sup> Marsana Windu, *Tuntunan Cepat dan Lengkap Memahami Natal* (Yogyakarta: Tabora Media, 2006), 5.

<sup>60</sup> Article From Bulletin, *Natal Bukan Sekedar Pesta: Toleransi Kehidupan Beragama*, 2007, 26.

Walau bagaimana pun kepercayaan dan keyakinan umat Kristiani, yang menyakini bahwa perayaan Natal adalah sebagai peringatan hari kelahiran Yesus. Oleh karena itu, Natal dirayakan dengan semeriah mungkin. Lagu-lagu Natal dan ornamen Natal dengan pohon Natalnya yang khas telah dipajang di gereja-gereja, pusat-pusat perbelanjaan, perkantoran dan lain sebagainya. Jauh-jauh hari sebelum Hari Natal tiba. Hal ini sangat terasa sekali maknanya ketika saling mengucapkan Selamat Hari Natal serta saling memberikan kado-kado ataupun hadiah-hadiah yang telah disiapkan sebelumnya. Acara yang paling penting dari seluruh kegiatan Natal adalah “*The Christmas Shopping Season*” yaitu musim belanja Natal. Yang dilakukan dengan cara membeli dan tukar-menukar hadiah.<sup>61</sup>

Seminggu sebelum Natal dirayakan, mayoritas umat Kristiani telah menyiapkan berbagai persiapan dan kebutuhan-kebutuhan, seperti membeli kado-kado yang akan diberikan kepada orang special, menyiapkan tempat-tempat untuk berlibur, menyiapkan berbagai alat peribadatan untuk persiapan malam Natalnya dan juga menyiapkan pernak-pernik untuk digantungkan dalam pembuatan pohon Natal. Tradisi saling memberi dan bertukar kado berasal dari tradisi Barat yang ditandai dengan bertukar hadiah antara teman dan anggota keluarga serta datangnya *Santa Claus* atau Sinterklas.<sup>62</sup> *Santa Claus* atau sinterklas adalah ciptaan seorang pastur yang bernama “*Santo Nicholas*” yang hidup pada abad ke 4 M.

Selanjutnya waktu menjelang Natal yaitu pada waktu malam Natal. Karena pada dasarnya malam Natal adalah hari raya keagamaan, hari tersebut tidak dianggap sebagai hari libur resmi. Gereja-gereja mengadakan perayaan pada malam itu. Orang-orang memperhatikan goa Natal atau yang disebut dengan replika dari kandang domba tempat yesus lahir, dengan patung-patung Yesus,

---

<sup>61</sup> Stan D. Widjaya, *Hari Demi Hari Memperingati Natal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 18.

<sup>62</sup> Ibid., 23.

Maria, Yosef, gembala-gembala dan hewan-hewan. (Sambil menyanyikan lagu-lagu Natal)<sup>63</sup> :

*“Jingle bells, jingle bells, jingle all the way! Oh what fun it is to ride in a one horse open sleigh”*, atau juga:

*“Dashing through the snow in a one horse open sleigh o’er the hills we go laughing all the way bells on bobtail ring making spirits bright what fun it is to ride and sing a sleighing song to night”*.

Natal cenderung dirayakan sebagai tradisi mendunia,<sup>64</sup> namun umat Kristiani sendiri memperingati Natal Kristus ini dengan lebih berfokus pada rasa syukur dengan khidmat Allah yang telah rela merendahkan diri-Nya sebagai manusia.<sup>65</sup> Kelahiran Yesus di dunia mempunyai suatu titik awal yang paling penting dalam misi Kristus. Dilahirkan bukan dari campuran laki-laki dan perempuan, melainkan campur tangan Allah yakni diperankan oleh kuasa Roh Allah.

*“Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: pada waktu Maria ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami-istri”*. (Mat 1: 18).

Maria seorang gadis saleh, mendapat kehormatan sebagai perantara kedatangan sang Mesias.

*“Dalam bulan Keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret. Kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang yang bernama Yusuf dari keluarga Daud; berkata: “salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau”*. Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. Kata Malaikat itu kepadanya:

---

<sup>63</sup> Article From Bulletin, *Natal Bukan Sekedar Pesta: Toleransi Kehidupan Beragama*, (2007), 45.

<sup>64</sup> Pemuda Gereja Kreatif, *Theologi of Prosperity in Christmas*, (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 29.

<sup>65</sup> Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), 535.

*‘jangan takut wahai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia dihadapan Allah’. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki hendaklah engkau menamai dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut anak Allah yang Maha Tinggi, dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya tahta Daud, bapa leluhur-Nya. Dan ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan’.* (Luk: 1: 26-33).

Sebenarnya Natal adalah suatu pemberian Allah yang paling besar bagi umat manusia. Natal merupakan wujud kasih Allah kepada manusia.

*“Karena begitu besar kasih Allah akan mendunia ini, sehingga ia telah mengarunikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”.* (Yoh: 3: 16).

Natal merupakan motivasi Allah untuk membantu umat manusia. Natal sebagai kabar baik bagi semua orang di sekitarnya, bahwa Allah telah membuktikan kasih-Nya bagi dunia ini dalam diri Yesus Kristus, dan semoga dengan Natal bisa menjadi berkat bagi semua umat manusia, terlebih bagi umat Allah yang sudah ditebus-Nya.

Kelahiran Yesus atau perayaan Natal memang tidak ditulis bahkan tidak ada anjuran dalam Al-Kitab, untuk merayakan kelahiran-Nya dengan berpesta dan bersenang-senang, memasang pohon dan lain-lain. Untuk mengungkapkan rasa syukur manusia terhadap-Nya. Tetapi memperingati kelahiran Yesus itu harus dan mutlak dalam kehidupan setiap orang yang mempercayai kedatangan-Nya di dunia yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia.<sup>66</sup>

Makna yang terpenting dalam Natal adalah lebih kepada kelahiran Yesus Kristus, tidak kepada perayaanya,

---

<sup>66</sup> Pemuda Gereja Kreatif, *Theologi of Prosperity in Christmas*, (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 28.

pesta-pesta atau maknanya melainkan karena peristiwa kelahiran Yesus Kristus adalah bentuk kasih sayang Allah kepada umat-Nya, yang menginginkan umat-Nya bisa diselamatkan dari dosa-dosanya dan bisa hidup kekal. Natal sesungguhnya peristiwa-peristiwa maha penting dari serangkaian tindakan Allah dalam upaya penyelamatan manusia dari kematian kekal akibat dosa. Allah adalah ciptaan masuk dalam sejarah manusia makhluk ciptaan. Ia maha besar dan maha kuasa berinkernasi dalam bayi Yesus yang harus tunduk kepada hukum alam yaitu berasa dalam rahim Maria sebagaimana layaknya manusia pada umunya.<sup>67</sup>

Makna Natal selanjutnya yang terkandung dalam Natal adalah sosial, melihat dari berbagai pengertian makna di atas yaitu tentang kasih Allah kepada umatnya dan kasih manusia terhadap sesamanya.<sup>68</sup> Seperti yang dikatakan Rasul Paulus bahwa:

*“Hidup kita tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga menjadi berkat bagi orang lain, apa arti kebebasan, kebahagiaan, kekayaan, kemakmuran jika ini akhirnya akan melukai rasa keadilan orang”.*

Natal menjadi momen yang berhubungan dengan misi penyelamat Allah, seharusnya semua umat Tuhan di ingatkan kembali tentang tujuan kelahiran Yesus Kristus, yaitu untuk membawa kemuliaan bagi Allah serta kasih yang damai sejahtera kepada semua manusia yang berkenaan kepada-Nya.

*“Kemuliaan bagi Allah di temat yang Maha Tinggi dan damai sejahtera di bumi diantara manusia yang berkenaan kepada-Nya”.* (LUK 2:14)

Tujuan ini diungkapkan dengan jelas oleh sejumlah bara tentara surga dan malaikat melalui pujian mereka kepada

---

<sup>67</sup> Ibid., 9

<sup>68</sup> Ibid., 10

Allah, inilah yang dikehendaki saat umat-Nya merayakan Natal.<sup>69</sup>

## **B. Agama dan Tradisi Keberagaman Masyarakat**

### **1. Pengertian Agama**

Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa.<sup>70</sup> Oleh karena itu, dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut. Sehingga dalam mengemukakan definisi dari agama, maka diperlukan suatu pemikiran yang cermat, sebab perkara ini bukan perkara yang mudah dan gampang untuk dilakukan. Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.<sup>71</sup>

Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini

---

<sup>69</sup> Sahabat Gembala, *Majalah Untuk Pelayanan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 15.

<sup>70</sup> Joesef Sou'yb, *"Agama-agama Besar di Dunia"*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 16.

<sup>71</sup> Ahmad Asir, *"Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia"*, Jurnal: Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Volume 1, No 1, Februari 2014.

bersumber dari kekuatan gaib. Selain itu, kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata “A” berarti tidak dan “Gama” berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta perdebanya. Bentuk penyembahan tuhan terhadap umatnya seperti: pujian, tarian, mantra, nyanyian dan lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan.<sup>72</sup>

Sehingga pada sudut pandang dari pengertian agama yang ini semakin maju peradaban manusia maka agama juga mengalami kemajuan. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, agama adalah salah satu tindakan pada suatu sistem masyarakat (sosial) yang terdapat pada diri seseorang tentang kepercayaan terhadap kekuatan tertentu (magis atau spiritual) serta berfungsi untuk perlindungan dirinya dan orang lain.<sup>73</sup> Sedangkan agama Islam adalah agama Allah, dari Allah milik Allah. Diamanatkan kepada umat pengikut utusan Allah. Jadi, sejak zaman Nabi Adam, Nabi Musa, dan Nabi Isa agama Allah adalah Islam. Meskipun sekarang agama Yahudi diklaim sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Musa begitu juga dengan ajaran Kristen, diklaim sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa. Padahal sebenarnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa untuk masalah akidah adalah sama, sama-sama mengesakan Allah, hanya berbeda dalam hal *syara'* yang lain. Jadi, makna Islam dapat dipersempit lagi sebagai agama yang diamanatkan umat pengikut Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Agama, dalam hal ini adalah Islam berasal dari kata-kata “*Salam*” yang berarti damai dan aman, “*Salamah*” berarti selamat istilah Islam sendiri berarti penyerahan diri secara

---

<sup>72</sup> Moqsih Ghazali, “*Argumen Pluralisme Agama*”, (Jakarta, Kata Kita: 2009), 29.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 31.

mutlak kepada Allah SWT untuk memperoleh Ridho-Nya dengan mematuhi perintahnya dan menjahui larangan-Nya.<sup>74</sup>

Agama Islam terdiri atas akidah dan syariat, akidah atau kepercayaan (ilmunya) syariat peribadatan syariat akhlak (moral) dan muamalah Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dibenarkan serta diakui oleh Allah SWT, dalam firmanya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*“barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”*. (QS. Ali-Imron; 85).<sup>75</sup>

Tidak sah keislaman seseorang kecuali sempurna dua hakekat yang penting: mengenal Allah dan tidak mempersekutukannya. Patuh kepada perintah dan larangan Allah yang perlu dicatat oleh seluruh manusia dan terutama kaum yang memandang Islam sebagai agama yang penuh akan kekerasan, bahwa sebenarnya Islam adalah agama yang datang dengan penuh kedamian bukan disampaikan dengan pedang tapi dengan perkataan lemah lembut. Bahkan Islam sendiri menghargai dan melindungi mereka yang tidak mengikuti ajaran Islam selama mereka tidak mengganggu dan memantik permusuhan dengan Islam.

Asal usul agama, agama berasal dari suatu unsur universal, seperti agama, telah menjadi objek perhatian para ahli pikir sejak lama. Mengapa manusia percaya pada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari pada dirinya dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, semua ini telah menjadi objek studi para ilmuwan sejak dahulu kala.<sup>76</sup> Tingkat

<sup>74</sup> Achmad Gholib, MA, *“Study Islam, Pengantar Memahami Agama, Al-Qur’an, Al-Hadist dan Sejarah Peradaban Islam”*. ( Jakarta: Faza Media: 2006), 12

<sup>75</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjamah* (Jakarta, Balai Pustaka: 2010).

<sup>76</sup> Dadang Kahmad, *“Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama”*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), 37



perkembangan agama dan kepercayaan dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban pada masyarakat tersebut. Agama-agama kuno di suatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban tempat tersebut. Bangsa yang masih primitif dan sangat sederhana tingkat ilmu pengetahuan dan teknologinya memiliki agama atau kepercayaan terhadap tuhan yang sangat sederhana pula. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan yang dialami oleh agama jauh lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, usaha manusia untuk memperoleh kebenaran hakikat terbesar bagi alam ini, yang menjadi bidang penghayatan agama jauh lebih sukar disbanding dengan mencari dari bagian-bagian alam yang menjadi bidang penelitian ilmu dan teknologi.<sup>77</sup>

## 2. Fungsi Agama

- a. Sebagai Pembimbing dalam Hidup, pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapi dengan tenang.
- b. Penolong dalam Kesukaran, orang yang kurang yakin akan agamanya (lemah imannya) akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpa dirinya merupakan ujian dari Tuhan (Allah) yang harus dihadapi

---

<sup>77</sup> Ibid., 38

dengan kesabaran karena Allah memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, barang siapa yang mampu menghadapi ujian dengan sabar akan ditingkatkan kualitas manusia itu.

- c. Penentram Batin, jika orang tidak percaya akan kebesaran tuhan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa gelisa. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang akan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang miskin apalagi, selalu merasa kurang bahkan cenderung tidak mensyukuri hidup. Lain halnya dengan orang yang beriman, orang kaya beriman tebal tidak akan gelisah memikirkan harta kekayaannya. Dalam ajaran Islam harta kekayaan itu merupakan titipan Allah yang didalamnya terdapat hak orang-orang miskin dan anak yatim piatu. Bahkan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang maha berkehendak, tidak mungkin gelisah. Begitu juga dengan orang yang miskin yang beriman, batinnya akan selalu tenang karena setiap yang terjadi dalam hidupnya merupakan ketetapan Allah dan yang membedakan derajat manusia dimata Allah bukanlah hartanya melainkan keimanan dan ketakwaannya.
- d. Pengendali Moral, setiap manusia yang beragama yang beriman akan menjalankan setiap ajaran agamanya. Terlebih dalam ajaran Islam, akhlak amat sangat diperhatikan dan di junjung tinggi dalam Islam. Pelajaran moral dalam Islam sangatlah tinggi, dalam Islam diajarkan untuk menghormati orang lain, akan tetapi sama sekali tidak diperintah untuk meminta dihormati. Islam mengatur hubungan orang tua dan anak dengan begitu indah. Dalam Al-Qur'an ada ayat yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.* Surat Al-Isra ayat: 23

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa tidak ada ayat yang memerintahkan kepada manusia (orang tua) untuk dihormati kepada anak. Selain itu Islam juga mengatur semua hal yang berkaitan dengan moral, mulai dari berpakaian, berperilaku, bertutur kata hubungan manusia dengan manusia lain (*hablum minannas* atau hubungan sosial). Termasuk di dalamnya harus jujur, jika seorang berkata bohong maka dia akan disiksa oleh api neraka. Ini hanya contoh kecil peraturan Islam yang berkaitan dengan moral.<sup>78</sup>

### 3. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari

---

<sup>78</sup> Ahmad Miftah Fathoni, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Gunung jati, 2001), 29

suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>79</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>80</sup>

Secara etimologi, tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Secara terminology (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat atau sekumpulan praktik. Tradisi merupakan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi ke generasi.<sup>81</sup>

Hal yang paling penting dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berupa warisan budaya nenek moyang baik lisan maupun tertulis atau keseluruhan benda material (benda, artefak, dan aktivitas) dan gagasan (nilai, norma, keyakinan, symbol, dan pengetahuan) yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.<sup>82</sup> Konsep pewarisan masa lalu tersebut menimbulkan persepsi bahwa tradisi bersifat *given*, abadi, stabil, pasti, dan tidak bisa ditinggalkan oleh mereka yang masih hidup terutama, sebagai bersifat religius.<sup>83</sup> Padahal sebenarnya tradisi bersifat dinamis karena, manusialah yang berperan untuk menerima, menolak, dan mengubahnya.

Piotr Sztomka menjelaskan pasca tradisi terbentuk melalui mekanisme spontan dan paksaan yang menciptakan tradisi asli (ada di masa lalu) dan buatan khayalan masa lalu, akan mengalami perubahan. Perubahan kuantitatif yaitu, bertambah dan berkurangnya jumlah penganut dan perubahan kuantitatif (kadar tradisi) seperti penambahan dan pembuatan gagasan, simbol, dan

<sup>79</sup> Arriyono DKK. *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985). 4

<sup>80</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

<sup>81</sup> Hidy Tjaya dan J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 69

<sup>82</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

<sup>83</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Mpdernisasi Pasa Masyarakat Pedesaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145

nilai tertentu. Kedua perubahan tersebut disebabkan oleh kreativitas dan semangat pembaruan manusia serta bentrokan antar tradisi akibat perbedaan kultur.<sup>84</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>85</sup> Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit 3 (tiga) wujud, yaitu:<sup>86</sup>

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*).
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

#### 1) Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli:

Secara epistemology, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan yang serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat, adapun beberapa pendapat tentang definisi tradisi menurut beberapa ahli, yaitu:<sup>87</sup>

Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil

---

<sup>84</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 70

<sup>85</sup> *Ibid.*, 71

<sup>86</sup> Mattulada, *Kebudayaan kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1

<sup>87</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*, Attaqwa: jurnal pendidikan Islam volume 15, No. 2, (2019), 97.

tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Berbeda dengan apa yang disampaikan bastomi, tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnakan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangat lah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayakan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tekala tingkat tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

Menurut Soerjono Soekmanto beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus-menerus (langgeng). Pendapat hasan hanafi bahwasannya tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang. Sedangkan Funk dan Wagnalls dalam muhaimin berpendapat bahwasannya tradisi ialah warisan turun – temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktisnya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan,

praktek, dan juga suatu pengetahuan. Menurut Mardimin Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun-temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga.

Berbeda dengan pendapat dari Piotr Sztompka tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik. Sedangkan Shils berpendapat bahwasanya tradisi ialah suatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya. Coomans, M mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan berakhlak. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Harapandi Dahri, menurutnya tradisi ialah sesuatu hal yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara langgeng atau terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah, dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun-temurun baik berupa symbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut juga bisa berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan zaman. Satu contoh: nenek moyang kita dulu pernah mempunyai suatu prinsip “banyak anak banyak rezeki”. Konteks tersebut mungkin pas dan cocok pada era saat itu karena pada waktu itu penduduk masih

sedikit sedangkan tanah yang tersedia masih banyak, jadi semakin banyak keluarganya semakin luas tanah yang bisa perluas untuk lahan pertanian. Karena pada waktu itu belum adanya pembagian tanah dan juga belum ada sertifikat atau surat-surat tanah sehingga orang bisa memperluas lahannya dengan seluas-luasnya. Sedangkan konteks saat ini penduduk semakin banyak akan tetapi tanah sifatnya tetap didukung saat ini ada sertifikat dan juga surat-surat tanah sehingga orang tidak akan bisa seenaknya memperluas lahan, atau dengan kata lain sekarang ini tanah terbatas, sehingga prinsip “banyak anak banyak rezeki” sudah tidak relevan lagi untuk saat ini.

## 2) Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan: ‘selalu seperti itu’ atau ‘orang selalu mempunyai keyakinan demikian’, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan symbol identitas koloktif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama.



- Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Setiap daerah pasti mempunyai tradisi, budaya, adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda. Tradisi tersebut juga merupakan kekayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa, senantiasa harus dipertahankan, dilestarikan dan juga dijaga agar tradisi tersebut tidak punah.

#### 4. Strategi kebudayaan

Budaya atau kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, akal budi, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju). Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.<sup>88</sup>

Kebudayaan berasal dari kata *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *colere* (bahasa latin) yang berarti mengolah mengajarkan, menyuburkan dan mengembangkan. Kebudayaan juga berasal dari buddhaya (bahasa Sansekerta), yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.<sup>89</sup> Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan atau adat akhlak kesenian ilmu dan lain-lain. Sedangkan ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli antropologi melihat kebudayaan sebagai data hidup *way of life* dan kelakuan. Sedangkan pendapat yang lain menyampaikan budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk berupa

<sup>88</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>89</sup> Binti Maunah Koenjaraningrat, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 93.

budidaya yang berarti daya dan budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa karsa dan benda-benda hasil karya manusia.

Dari apa yang di tulis Van Peursen dalam bukunya strategi kebudayaan mengatakan: “bayangkan semua buku yang pernah ditulis mengenai kebudayaan dihimpun dalam satu perpustakaan. Berjalan saja menyusuri semua rak buku itu pasti akan makan waktu yang cukup lama. Betapa tidak. Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sebetulnya sama dengan pertanyaan mengenai hakekat manusia. Tak ada habis-habisnya. Bila malam hari hawanya menjadi dingin, maka keesokan hari kaca-kaca mobil penuh dengan embun, bila manusia muncul dibawah kolong langit, maka tak lama kemudia kelihatan juga gejala-gejala kebudayaan. Kebudayaan merupakan endapatan dari kegiatan dan karya manusia”.<sup>90</sup>

Sedangkan dari kalangan penafsir mengungkapkan bahwa ketika Al-Qur'an turun sebagai teks suci dan penafsiran sebagai suatu hal yang profane maka akal akan ikut berbarengan saling mendukung dan memahamkan dari pada teks yang suci tersebut. Peran akal disini akan sangat menentukan melihat kitab suci yang sifatnya teks dan butuh yang namanya dipahami maka akal membuatnya dapat dan mudah untuk menjadi pen jembatan dalam hal memahamkan.

Pemahaman tersebut didasarkan pada konsepsi kebudayaan sebagai cipta, rasa dan karsa manusia, yang aktualisasinya hadir dalam tiga wujud. Pertama kompleks ide-ide, gagasan, dan aturan-aturan. Kedua, kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga bendabenda hasil karya manusia.<sup>91</sup> Wujud pertama disebut “kebudayaan ideal” wujud kedua disebut “sistem sosial” dan wujud ketiga disebut “kebudayaan fisik”. Berdasarkan

---

<sup>90</sup> C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 9

<sup>91</sup> Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa: dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Teras, 2016), 1

klasifikasi wujud kebudayaan tersebut, maka tafsir Al-Qur'an yang muncul dari gagasan seseorang (penafsir) setelah membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam wujud pertama, yaitu kebudayaan ideal. Ketika gagasan itu dinyatakan lewat tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal tersebut terdapat dalam berbagai karangan berupa kitab kitab tafsir.<sup>92</sup> Dalam konteks inilah hasil penafsiran Al-Qur'an yang telah didokumentasikan dalam berbagai karya tafsir berupa teks tertulis pada dasarnya merupakan sumber data yang dapat dianalisis dalam perspektif ilmu pengetahuan budaya.<sup>93</sup>

Ada tiga mentalitas budaya dan beberapa tipe tipe kecil yang merupakan dasar sosial budaya yang berlainan yaitu:<sup>94</sup>

1. Kebudayaan ideasional. Tipe ini mempunyai dasar berpikir premis bahwa kenyataan akhir itu bersifat non material transenden dan tidak dapat ditangkap dengan indera. Dunia ini dilihat sebagai suatu ilusi sementara, dan tergantung pada dunia transenden atau sebagai aspek kenyataan yang tidak sempurna dan tidak lengkap.
2. Kebudayaan indrawi atau *sensate culture*. Tipe ini di dasarkan pada pemikiran pokok bahwa dunia materil yang kita alami dengan indera kita merupakan pokok bahwa dunia materil yang kita alami dengan indera kita merupakan satu-satunya kenyataan yang ada eksistensi kenyataan indrawi atas yang transenden disangkal.
3. Kebudayaan campuran kategori ini mengandung terhadap dasar berfikir premis mentalitas ideasional dan indrawi.

Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan dan menganalisis pola kehidupan masyarakat, maka konsep kebudayaan dipilah-pilah lagi ke dalam 7 unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan

---

<sup>92</sup> Ibid., 2

<sup>93</sup> Ibid., 5

<sup>94</sup> Binti Maunah Koenjaraningrat, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 102.

teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi atau kepercayaan dan kesenian.<sup>95</sup>

Kebudayaan juga merupakan keseluruhan aktivitas manusia termasuk pengetahuan kepercayaan seni moral hukum adat istiadat dan kebiasaan kebiasaan lain Parsudi Suparlan mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi pikiran manusia yang bermaksud untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat ide pikiran konsep gagasan ide dan diwujudkan dalam bentuk pola perilaku bahasa peralatan hidup organisasi sosial religi dan seni kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar dalam masyarakat yaitu untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupannya atas sebagai pedoman hidup kebudayaan juga mempunyai fungsi yang sangat besar dalam mengarahkan manusia sehingga ia mengerti bagaimana harus berperilaku bertindak bersikap baik secara individual maupun kelompok.<sup>96</sup>

Dari sini maka hubungan masyarakat dengan kebudayaan tidak akan pernah terlepas. Selain budaya mampu menciptakan peradaban dan mampu membantu manusia untuk merubah peradaban budaya juga mampu membuat manusia menikmati keindahan dengan kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan seni dan juga keindahan. Dapat di pahami bahwa budaya adalah produk dari manusia dan masyarakat maka sudah menjadi barang tentu ketika peradaban dan kebudayaan ada, manusia pasti sangat berperan diwilayah itu. Apalagi kebudayaan itu mencerminkan tindakan yang baik dan prefentif maka kebudayaan itu bias jadi mempengaruhi kebudayaan lain di luar daerah kebudayaannya.

---

<sup>95</sup> Ibid., 104

<sup>96</sup> C.A Van Peursen, Strategi Kebudayaan, terjemahan Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 9

## C. Motivasi Keberagamaan Agama

### 1. Tipologi Masyarakat

#### a) Pengertian Tipologi

Kata Tipologi berasal dari kata *type* atau *typos* (bahasa Yunani), dan *logy*. *Type* yang bermakna inmpresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek. Sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu. Sehingga Tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.<sup>97</sup>

Tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang memilih sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar. Menurut Ching, FDK (1979), bahwa ada kecendrungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada kekompakkan perletakkan, maupun karakteristik visual yang dimiliki. Hal ini diungkapkannya saat mendapatkan hampir dari semua bangunan pada umumnya selalu memasukkan unsur-unsur yang bersifat berulang seperti kolom dan balok yang berulang-ulang mengikuti modular tertentu.<sup>98</sup>

Menurut Sulistikowati, M (1991), pengenalan Tipologi akan mengarah pada upaya mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasarkan aspek atau akidah tertentu, antara lain berdasarkan:<sup>99</sup>

- a. Fungsi, meliputi penggunaan ruang, structural, simbolis, dan lain-lain.
- b. Geometric, meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain.
- c. Laggam, meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain.

---

<sup>97</sup> Gatot Suharjanto, Keterkaitan Tipologi dengan Fungsi dan Bentuk, Studi Kasus: bangunan Masjid, Jakarta: Jurnal ComTech Volume 4 No. 2, 2013, 976.

<sup>98</sup> Ibid., 978

<sup>99</sup> Ibid., 980

## b) Bentuk Masyarakat

Secara umum, tipologi masyarakat dikategorikan menjadi dua, masyarakat tradisional dan masyarakat yang sudah modern. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi dan dalam bentuk solidaritas mekanis yaitu hubungan antara individu didasari atas kepentingan bersama, sedangkan masyarakat modern adalah masyarakat yang memiliki solidaritas yang sangat rendah dan dalam bentuk solidaritas mekanis yaitu hubungan antara individunya didasari atas kepentingan individu itu sendiri.

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang perkembangan masyarakat desa dan kota terlebih dulu dipahami pengertian baik masyarakat desa maupun masyarakat kota. Adapun pengertian masyarakat dari beberapa menurut para ahli, yaitu:<sup>100</sup>

1. Hasan Shadly memberikan pengertian masyarakat sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain.
2. Bouman memberikan definisi masyarakat sebagai berikut: “masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka”.
3. Lysen menjelaskan bahwa “masyarakat adalah hubungan antara kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu”.

Dengan demikian dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah pengumpulan manusia yang banyak dan bersatu dengan cara tertentu oleh karena itu hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama. Jadi ada beberapa syarat untuk timbulnya masyarakat, yaitu:

---

<sup>100</sup> Suparmini, *Masyarakat Desa dan Kota: Tinjauan Geografis, Sosiologis, dan Historis*, (Yogyakarta: UIN, 2015), 1

- a. Harus ada pengumpulan manusia yang banyak
- b. Telah bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu yang lama
- c. Adanya aturan yang mengatur untuk kepentingan bersama.

Hidup bermasyarakat merupakan sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama yang mempunyai daerah atau tempat tertentu untuk jangka waktu yang lama. Masing-masing anggotanya saling berhubungan satu sama lain, hubungan yang dimaksud baik itu sikap, tingkah laku ataupun perbuatan. Segala tingkah laku dan perbuatan itu diatur dalam suatu tata tertib, undang-undang, peraturan tertentu, yang biasanya disebut hukum adat.

Kehidupan bermasyarakat umumnya berbeda-beda antara masyarakat satu dengan lainnya, perbedaan itu dapat disebabkan oleh antara lain struktur masyarakat tersebut dan juga faktor atau daerah yang mempunyai peranan penting. Perbedaan yang menonjol tampak pada kehidupan masyarakat desa dan masyarakat kota. Dalam kehidupan masyarakat desa gotong royong merupakan ciri kehidupan masyarakat yang menonjol. Faktor gotong royong ini dapat mendekatkan rasa kekeluargaan yang mempererat solidaritas antara anggota masyarakat satu dengan lainnya. Demikian pula dengan faktor pendidikan, umumnya pendidikan di perdesaan lebih rendah dibanding dengan masyarakat perkotaan. Hal ini juga menyebabkan perbedaan antara perkembangan masyarakat desa dan kota. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih maju akan mendorong perkembangan masyarakat lebih cepat, begitu pula sebaliknya. Faktor ekonomi, perkembangan perekonomian di perdesaan lebih rendah dibanding perkotaan, hal ini dapat diketahui misal dari besarnya income perkapita masyarakat perdesaan. Oleh karena itu kebutuhan sehari-hari lebih sederhana disebabkan kemampuan untuk membeli barang-barang kebutuhannya. Data beli masyarakat perdesaan lebih rendah.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Ibid., 3

Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang menunjukkan perbedaan yang nyata dengan kondisi masyarakat perdesaan. Kehidupan masyarakat perkotaan lebih maju, misalnya dilihat dari segi pendidikan, ekonomi. Demikian pula dalam hal ke gotong royongan masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat perdesaan. Masyarakat perdesaan umumnya digambarkan sebagai masyarakat tradisional yang lambat perkembangannya, sedangkan masyarakat perkotaan digambarkan sebagai masyarakat modern yang cepat mengalami perkembangan. Sebenarnya kesesantensi adanya perbedaan-perkotaan justru terletak pada adanya perbedaan, adanya kesenjangan di antara desa dan kota, baik perbedaan karakter fisik wilayah maupun perbedaan masyarakat.<sup>102</sup>

### c) Karakteristik Masyarakat Tradisional dan Modern

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di perdesaan atau tradisional dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, sebagaimana dikemukakan oleh Roucek dan Warren (1963:78) sebagai berikut:<sup>103</sup>

- I. Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal (mata pencarian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku).
- II. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bekerja sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- III. Factor geografis sangat berpengaruh pada kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya).
- IV. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih banyak.

---

<sup>102</sup> Ibid., 4

<sup>103</sup> Ibid., 6



Karakteristik Masyarakat Modern pada setiap tahap perkembangan, dapat diklasifikasikan dari aspek fisik dan non fisik dijelaskan sebagai berikut:<sup>104</sup>

- I. Lahan sudah mulai menyempit karena adanya bangunan-bangunan baru yang berupa permukiman, fasilitas umum dan khusus.
- II. Perumahan atau pemukiman sudah mulai teratur dan sudah mulai ada kompleks-kompleks industri.
- III. Sektor industri dan perdagangan.
- IV. Kebudayaan dijadikan aktivitas ekonomi,
- V. Modern menuju perubahan dan kemajuan.
- VI. Mulai mengembangkan dan melakukan inovasi teknologi.

## 2. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>105</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi mempunyai arti dorongan yang ada dalam diri seseorang yang akan melahirkan atau merujuk pada suatu tindakan.<sup>106</sup>

Dalam bahas Inggris kata motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti daya batin atau dorongan.<sup>107</sup> Dalam istilah motivasi sendiri berasal dari kata motif di artikan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan

---

<sup>104</sup> Ibid., 83

<sup>105</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 60

<sup>106</sup> Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer: Pegangan Untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Cv Pustaka Agung Harapan), 429.

<sup>107</sup> John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 387

aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>108</sup> Sedangkan motif menurut Gerungan merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.<sup>109</sup>

Dalam konteks tingkah laku, dorongan atau motivasi datang dari diri kita sendiri. Orang lain mungkin dapat memberikan ilham, pengaruh, ataupun memerintah kita melakukan sesuatu, namun apa yang menjadi motivasi adalah diri kita sendiri yang menentukannya. Motivasi yang berasal dari diri kita sendiri, bisa membangkitkan kegairahan, energi, serta kemauan untuk membuat perubahan menuju perbaikan kualitas diri.<sup>110</sup>

Menurut Woodworth dalam bukunya E. Koeswara semua tingkah laku ialah bermotivasi. Jika tidak adanya dorongan tidak akan ada kekuatan yang menggerakkan serta mengarahkan kepada mekanisme bertindak.<sup>111</sup> M. Usman Najati Mengatakan, yang dikutip oleh Abdul Rahman Sholeh ialah kekuatan penggerak yang mampu membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menghasilkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Motivasi didefinisikan terdapat tiga komponen utama yaitu: kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan yang merupakan segi utama dari motivasi timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya atau ketidak seimbangan. Dan supaya dapat mengatasi ketidak seimbangan biasanya menimbulkan dorongan. Oleh karena itu dorongan merupakan usaha untuk pemenuhan kekurangan secara terarah. Dan dorongan itu lah yang berorientasi pada

---

<sup>108</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 13

<sup>109</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Citra, 2009), 177

<sup>110</sup> La Rose, *Pengembangan Pesona Pribadi*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1991), 88

<sup>111</sup> E. Koeswara, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, (Bandung: angkasa, 1989), 67

tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seseorang.

a. Sumber Motivasi

Motivasi yang timbul dalam diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya seorang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Dan motif intrinsik juga dimiliki arti sebagai motivasi yang mendorongnya memiliki kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.<sup>112</sup> Misalnya, seorang mahasiswa tekun mempelajari mata kuliah studi agama karena ingin sekali menguasai mata kuliah tersebut.

Jadi motivasi intrinsik adalah ketika perilaku di dorong oleh faktor internal dari tindakan atau perbuatan yang digerakkan dari suatu sebab yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri misalnya: lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan, istirahat, ketertarikan personal, kenyamanan, adanya naluri untuk mengembangkan diri, kebutuhan untuk mengactualisasikan diri, kebutuhan mendapatkan penghargaan, kebutuhan spiritual dan lain-lain.

Motivasi intrinsik juga di dorong dari tujuan kegiatan yang dilakukan contohnya kegiatan belajar yang di miliki Arshi tentu memiliki tujuan tersendiri yaitu ingin menjadi pandai dan mendapatkan nilai yang baik lagi. Seorang Arshi yang belajar sungguh-sungguh karena ingin mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Motivasi intrinsik diawali dari dorongan dalam diri untuk memperoleh sesuatu yang penting dari kegiatan belajar tersebut.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang Karena adanya perangsangan dari luar seperti seorang santri rajin belajar

---

<sup>112</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prsepektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 194.

karena akan ujian.<sup>113</sup> Motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.<sup>114</sup> Jadi, motivasi ekstrinsik ialah ketika perilaku di dorong oleh agen eksternal, misalnya lingkungan contoh tren menjadi Arshi di kalangan mahasiswa di dorong oleh orang tua, keluarga, sosial media, pergaulan, teman, dan kebudayaan di tempat orang itu hidup dan pengaruh-pengaruh dari luar diri lainnya yang tindakannya atau perbuatan seseorang yang datang dari luar diri individu tersebut atau dilakukan karena atas dasar dorongan dari luar atau paksaan dari luar.

#### b. Pengukuran Motivasi

Pengukuran motivasi adalah yang berkaitan dengan efektifitas dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai teori dan ditarafkan dengan objek yang sesuai. Kepastian itu dikarenakan oleh adanya ketiga fungsi motivasi berikut:

- a) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- b) Penentu arah perbuatan yakni kearah yang akan dicapai.
- c) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin di capai.<sup>115</sup>

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>116</sup> Dengan demikian jika di dapati manusia yang dalam sikap dan tingkah lakunya tidak terarah dan tanpa tujuan, dapat dipastikan orang tersebut tidak memiliki motivasi.

#### c. Motivasi dalam Prespektif Islam

Menurut M. Ustman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju

---

<sup>113</sup> Ibid., 197

<sup>114</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), 3

<sup>115</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prsepektif Islam* (Jakarta: Prenada Indonesia, 2004), 204.

<sup>116</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), 3.

tujuan tertentu.<sup>117</sup> Islam mengajarkan pada umatnya agar tidak bersikap lemah dan selalu semangat. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.<sup>118</sup> Q.S Ali-Imran: 139

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” Q.S Yunus: 58

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” Q.S Ali-Imran: 31

### 3. Pengertian Keberagamaan

Dalam istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiositas (*religiosity*), pengertian religiositas atau keberagamaan adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiositas dapat diketahui dari berapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>119</sup> Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat

<sup>117</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prsepektif Islam* (Jakarta: Prenada Indonesia, 2004), 140.

<sup>118</sup> Q.S Ali-Imran: 139

<sup>119</sup> Fuad Nashori, Rochmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Prespektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 69-71.

atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama.

#### 4. Macam-macam dimensi keberagamaan

Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religious atau tidak, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual atau ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman atau konsekuensi.<sup>120</sup> Akan tetapi secara kprehensif, religiusitas dalam prespektif Islam terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu: islam, iman, dan ihsan. Islam adalah ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT. Iman dan ihsan meliputi segala tingkah laku seorang muslim baik dalam bentuk perbuatan ataupun ucapan.

##### A. Dimensi Akidah

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran beragama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti ajaran aqidah dalam islam adalah tauhid. Esensi dari tauhid islam adalah pengesaan Tuhan. Tindakan pengesaan Allah sebagai Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan Transenden, penguasa alam jagat raya.

##### B. Dimensi Ibadah (ritual)

Ciri yang tampak dari keberagamaan seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang

---

<sup>120</sup><https://www.google.com/search?q=dimensi+keberagamaan&oq=dimensi+keberagamaan&aqs=chrome..69i57j0i512l2j0i22i30l3j69i60l2.6871j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Di akses pada tanggal 14 juni 2022 pada pukul 10.05

diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ritual berkaitan dengan frekuensi dan intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang.

Orang islam percaya bahwa untuk beramal sholeh ia harus melakukan pengabdian kepada Allah SWT dan kehidmatan kepada sesama manusia. Pengetahuan tentang hukum segala sesuatu menurut ajaran agama Islam. Baik yang mengenai cara beribadah yang khusus, seperti cara mengenai cara mengerjakan sholat, cara berpuasa dan lain sebagainya, ataupun yang mengenai cara bermasyarakat (pergaulan) antara sesama makhluk, seperti cara pinjam-meminjam, cara berkeluarga dan lain sebagainya. Bagian pertama itu dinamakan bagian ibadah atau mu'amalah ma'Allah, yaitu cara berhadapan dengan tuhan Allah. Bagian yang kedua itu dinamakan bagaian Mu'amalaat atau Mu'amalah Ma'Al-Khalqi, yaitu cara berhadapan (bergaul) dengan makhluk. Dan semua itu harus kita ketahui hukum-hukumnya dan juga cara-caranya, berdasar atas ajaran-ajaran agama Islam.<sup>121</sup>

### C. Dimensi Ihsan

Sesudah memiliki keyakinan yang kuat dan melaksanakan ajaran agama secara optimal maka terciptalah situasi ihsan. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupannya, juga ketenangan hidup sehingga mendorong untuk melaksanakan perintah agama. Dalam keberagamaan, Islam mencakup beberapa dimensi diantaranya perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, merasa hanya pada Allah SWT kita meminta pertolongan dan juga bersyukur atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita.<sup>122</sup>

<sup>121</sup> Kh. Imam Zarkasyi, *Fiqh 1* (Gontor, Trimurti Press, 2013), 1

<sup>122</sup> Fuad Nashori, Rochmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 78-83.





## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku

- Al-Amily, Murtadha. Perayaan Maulid Khaul Dan Hari-Hari Besar Islam Bukan Suatu Yang Haram, Bandung: Pustaka Hidayah. 1996
- Al Batawiy, Syarif Mursal. Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW, Jakarta: Al-Syarifiyah. 2006
- Ali, Muhammad. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Amani
- Agung Harapan, Tim Pustaka Kamus Ilmiah Populer: Pegangan Untuk Pelajar dan Umum, Surabaya: Cv Pustaka Agung Harapan
- Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Citra. 2009
- Alfianto, Dhimas. Strategi Komunikasi CSR dan Media Relations melalui kegiatan bedah RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni), Bandung: Universitas Komputer Bandung. 2018
- Anwar, Muhammad. Sejarah Nabi Muhammad Jakarta: S.A Alaydrus. 1988
- Arikunto, Suharsimi. Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta: Rineke Cipta. 2000
- B. Uno, Hamzah. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta, PT Bumi Aksara. 2011
- DKK, Munawwir. Azaz-Azaz Kepemimpinan Dalam Islam, Surabaya: Usaha Nasional, Tt
- DKK, Arriyono. Kamus Antropologi (Jakarta: Akademik Pressindo. 1985
- Endawarsa, Suwardi. Metode Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003
- Faridi. Agama Jalan Kedamaian, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002

- Gembala, Sahabat. *Majalah Untuk Pelayanan Tuhan* Jakarta: Yayasan Kalam Hidup. 2009
- Ghazali, Moqsih. *Argumen Pluralisme Agama*, Jakarta, Kata Kita. 2009
- Gholib, M.A, achmad. *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, Al-Qur'an, Al-Hadist dan Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: Faza Media. 2006
- Gottschalk H.L, dan Al-Kamil Al-Malik. *perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW* Jakarta: INIS. 1994
- Gereja Kreatif, Pemuda. *Theologi of Prosperity in Christmas* Jakarta: Yayasan Kalam Hidup. 2009
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, Bandung, CV Pustaka Setia. 2011
- Hadi W.M, Abdul. *Perayaan Maulud Lintas Abad* Jakarta: Harian Pelita. 1990
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jogjakarta: UGM Press. 1999
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Malang*: UMM Press. 2004
- Imam Zarkasyi. *Fiqh 1 Gontor*, Trimurti Press. 2013
- Ismail Andar. *Selamat Natal*. Jakarta: Gunung Mulia. 1985
- Keene, Michael. *Agama – Agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius. 2006
- Koeswara, E. *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung: angkasa. 1989
- Mattulada. *Kebudayaan kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press. 1997
- Maunah Koenjaraningrat, Binti. *Sosiologi Pendidikan* Yogyakarta: Kalimedia. 2016

- M. Echols, John dan Sadly, Hasan. Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia. 1995
- M. Dagum, Save. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara/LPKN
- Miftah, Fathoni ahmad. Pengantar Studi Islam Semarang: Gunung jati. 2001
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Kerta Karya. 1998
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Cet.I, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Muhsin, Imam. Al-Qur'an dan Budaya Jawa: dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid, Yogyakarta: Teras. 2016
- Nashori, Fuad dan Diana Mucharam, Rochmy. Mengembangkan Kreativitas Dalam Prespektif Psikologi Islam Yogyakarta: Menara Kudus. 2002
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam, Jakarta: Pers Jakarta Raja Wali. 2011
- Penyusun, Tim. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga. 2003
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996
- Rahman Sholeh, Abdul. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam, Jakarta: Prenada Media. 2004
- Roham, Abujamin. Ensiklopedi Lintas Agama, Jakarta: Emerald. 2009
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press. 1992
- Rose, La. Pengembangan Pesona Pribadi, Jakarta: Pustaka Kartini. 1991

- Shihab, Quraish. *Membumikan Al Qur'an: "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"*, Bandung: Mizan Pustaka. 2013
- Soekanto. *Kamus Sosiologi Jakarta*: PT Raja Grafindo Persada. 1993
- Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2006
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2009
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2012
- Sukmadinata, Nana Syaodinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- Sou'yb, Joesef. *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1983
- Suparmini. *Masyarakat Desa dan Kota: Tinjauan Geografis, Sosiologis, dan Historis*, Yogyakarta: UIN. 2015
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup. 2007
- Tjaya, Hidya dan Sudarminta. J, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, Yogjakarta: Kanisius. 2005
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius. 1984
- Wijaya, Santan D. *Hari Demi Hari Memperingati Batal Yogyakarta*: Kanisius. 1995
- Windu Marsana. *Tuntunan Cepat dan Lengkap Memahami Natal* Yogyakarta: Tabora Media. 2006

## B. Sumber Jurnal

- Asir, Ahmad. "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal: Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Volume 1, No 1, Februari 2014.

Hasbiansyah, O, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Mediator, Vol 9. No. 1, Juni 2008

Iqbal, Muhammad Zafar. Islam di Jakarta: Studi Sejarah Islam dan Budaya Betawi, Tesis, Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah. 2002

Khoiruddin, M. Arief, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", Jurnal: Volume 25, No. 2, September 2014

Suharjanto, Gatot Keterkaitan Tipologi dengan Fungsi dan Bentuk, Studi Kasus: bangunan Masjid, Jakarta: Jurnal ComTech Volume 4 No. 2, 2013

Rofiq, Ainur, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam", Attaqwa: jurnal pendidikan islam volume 15, no. 2, 2019

### C. Sumber Wawancara

Bapak Sofyan, "tradisi perayaan Maulid Nabi di Kecamatan Panjang", wawancara, januari 16, 2022.

Bapak Muhammad Agus koesworo. "tradisi perayaan Maulid Nabi di Kecamatan Panjang", wawancara, 12 Juni, 2022

Bapak Hi. Musabakah, S. Md., "tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Nurus Sa'adah", wawancara 14 Juni, 2022

Bapak Ahmad Fadli, "tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Nurus Sa'adah", wawancara 14 Juni, 2022

Bapak Ust Bahrumisyah, "tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Nurus Sa'adah", wawancara 15 Juni, 2022

Yusman, "tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Nurus Sa'adah", wawancara 27 Juni, 2022

Bapak Ust. Alwini, "tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Al-Muhajirin", wawancara 20 Mei, 2022

Satuha Hafizul Muslim, “tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Nurul Yaqin”, wawancara 20 Mei, 2022

Bapak Sumarno, “tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Nurul Yaqin”, wawancara 20 Mei, 2022

Bapak H. Miftahudin, “tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Al-Barokah”, wawancara 21 Mei, 2022

H. Ahmad Yani, “tradisi perayaan Maulid Nabi di Masjid Al-Barokah”, wawancara 21 Mei, 2022

Romo Apolonius Basuki, “tradisi perayaan Hari Natal di Kecamatan Panjang”, wawancara 12 Juni, 2022

Ibu tri, “tradisi perayaan Hari Natal di Kecamatan Panjang”, wawancara 12 Juni, 2022

Antonius Eko Yuliono, “tradisi perayaan Hari Natal di Kecamatan Panjang”, wawancara 12 Juni, 2022

Anastasya Yohana Agustina Hasibuan, “tradisi perayaan Hari Natal di Kecamatan Panjang”, wawancara 12 Juni, 2022

Fransiska Dian Widiasti, “tradisi perayaan Hari Natal di Kecamatan Panjang”, wawancara 12 Juni, 2022

